

Islam Maluku

By DR. Manaf Tubaka

ISLAM MALUKU

**Dialektika Agama & Budaya
Dalam Tradisi Pela-Gandong**



Penulis:

Dr. Abdul Manaf Tubaka, M.Si



DITERBITKAN OLEH LP2M IAIN AMBON
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON

Islam Maluku : Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Pela-Gandong

ISLAM MALUKU
(Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Pela-Gandong)

D. Abdul Manaf Tubaka, M.Si

LP2M IAIN Ambon



ISLAM MALUKU
(Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Pela-Gandong)

Penulis : D. Abdul Manaf Tubaka, MSi

ISBN: 978-602-5501-30-2

Editor: Ajuan Tuhuteru Penyunting: Tim
LP2M IAIN Ambon Desain Sampul dan
Tata Letak: SDesign

Diterbitkan oleh:

68 LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon
97128

Telp. (0911)344816

Handpone 08131111529

Faks. (0911)344315

e-mail: Lp2miainambon16@2mail.com
publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

3

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya kepada penulis, hingga penulisan laporan penelitian ini dapat dirampungkan. Prosesual yang bercibaku bersama dinamika ruang dan waktu memberikan nuansa yang mendalam tentang kerja dan pengabdian. Salawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, serta para sahabat yang telah berjuang untuk memanusiaikan manusia, mengeluarkan manusia dari zaman jahiliah menuju cahaya yang terang benderang.

Dalam konteks penelitian ini, Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana Islam berdialektika dengan budaya lokal Pela Gandong yang tentu saja saling belajar untuk melihat peluang sinergitas yang membawa model hubungan-hubungan sosio-religius yang harmoni dalam koridor budaya dan agama. Dalam konteks demikian, karakteristik Islam yang khas dengan konteks masyarakat Maluku dapat terwujud secara harmoni. Praktek keagamaan yang terangkum dalam tradisi masyarakat memberikan legitimasi bagi penguatan kapasitas pemahaman masyarakat tentang kedudukan agama dan budaya dalam masyarakat. Format semacam ini diistilakan dengan Islam Washatiah. Islam yang mengakomodir tradisi keagamaan dalam budaya yang berimplikasi bagi kehidupan keagamaan yang harmonis dan terbuka. Transformasi semacam itu, memungkinkan ruang diskursus yang terus menerus bagi upaya memajukan agama dan budaya bagi masa depan peradaban agama dan budaya itu sendiri.

Memang disadari bahwa dialektika ini memunculkan autokritik dan juga saling menegasikan satu sama lain, tetapi model semacam itu memberikan dampak yang kurang maslahat bagi kehidupan sosio-religius. Untuk itu, model yang digunakan dalam proses dialektika ini adalah proses belajar dan mengisi satu sama lain dari Islam dan budaya lokal untuk menemukan jalan tengah yang menjadi dasar etika kehidupan sosio-religius di Maluku. Sehingga lokalitas Islam Maluku dinarasikan dalam konstruksi poskolonial sebagai sudut pandang yang menggambarkan model keberagaman masyarakat Islam Maluku yang fanatik dan



segregatif tidak ditonjolkan. Dengan demikian, lokalitas Islam Maluku di satu sisi menempatkan Islam lokal yang akomodatif

111 Islam Maluku; Dialektika Agama & Budaya dalam Tradisi Pela-Gandong

terhadap budaya lokal yang termanifestasi dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) Pela Gandong.

Dengan demikian, penelitian ini ingin memberikan ruang diskursus bagi upaya menemukan jalan tengah yang baik bagi identitas Islam di Maluku. Hanya saja, penelitian ini harus disadari belum memberikan luasan analisis yang terlalu memadai bagi suatu kajian yang luas. Untuk itu, sumbangsih pemikiran dalam bentuk kritik bagi kesempurnaan kajian ini, sangat diharapkan. Awalnya penelitian ini berambisi untuk menyasar pada semua tradisi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi budaya di semua kabupaten di Maluku, hanya, saja, akibat keterbatasan dana dan juga aktu yang tersedia, maka penelitian ini hanya mengikat setting penelitian di kota Ambon. Kota Ambon dijadikan sebagai lokasi penelitian, sebab kota Ambon merepresentasikan seluruh tradisi keagamaan yang ada di Maluku di mana semua orang berkumpul dan menetap di Kota Ambon sebagai ibu kota Provinsi Maluku.

Akhirnya, selesainya penelitian ⁵² sungguh sangat melibatkan peran sejarah banyak pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Untuk itu, semoga karya ini dapat menjadi bahan bacaan yang mencerahkan bagi penguatan identitas Islam ²⁵ budaya di Maluku

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, serta diperhitungkan sebagai nilai pengabdian kepada-Nya. Amin.

Ambon, 12 Oktober 2018
Penulis

Abdul Manaf Tubaka

terhadap budaya lokal yang termanifestasi dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) Pela Gandong.

Dengan demikian, penelitian ini ingin memberikan ruang diskursus bagi upaya menemukan jalan tengah yang baik bagi identitas Islam di Maluku. Hanya saja, penelitian ini harus disadari belum memberikan luasan analisis yang terlalu memadai bagi suatu kajian yang luas. Untuk itu, sumbangsih pemikiran dalam bentuk kritik bagi kesempurnaan kajian ini, sangat diharapkan. Awalnya penelitian ini berambisi untuk menyasar pada semua tradisi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi budaya di semua kabupaten di Maluku, hanya, saja, akibat keterbatasan dana dan juga aktu yang tersedia, maka penelitian ini hanya mengikat setting penelitian pada kota Ambon. Kota Ambon dijadikan sebagai lokasi penelitian, sebab kota Ambon merepresentasikan seluruh tradisi keagamaan yang ada di Maluku di mana semua orang berkumpul dan menetap di Kota Ambon sebagai ibu kota Provinsi Maluku.

Akhirnya, selesainya penelitian 52 sungguh sangat melibatkan peran sejarah banyak pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Untuk itu, semoga karya ini dapat menjadi bahan bacaan yang mencerahkan bagi penguatan identitas Islam 25 budaya di Maluku

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, serta diperhitungkan sebagai nilai pengabdian kepada-Nya. Amin.

Ambon, 12 Oktober 2018
Penulis

Abdul Manaf Tubaka



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN -1

- A. Latar Belakang Masalah- 1
- B. Rumusan Masalah -10
- B. Pembatasan Masalah -10
- C. Signifikansi Penelitian -11
- D. Kajian Riset Sebelumnya -11

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL -12

- A. Konsep Islam Wasathiyah -12
- B. Ciri Islam Wasathiyah -14
- C. Konsep Budaya -16

36

BAB III METODE PENELITIAN -24

- A. Fokus Penelitian -24
- B. Lokasi Penelitian -25
- C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data -
- D. Instrumen Penelitian -25
- E. Teknik Analisa Data -25

BAB IV KONSEPSI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL -27

- A. Konstruksi Ajaran Islam -27
- B. Sumber Ajaran Islam-31
 - 1. Alquran -31
 - 2. Al-Sunnah -33
- A.1 Definisi Islam -35
- A.2.1.2. Hadits -35
- C. Konsep Kearifan Lokal -66
- D. Kearifan Lokal Pela Gandong sebagai Modal Sosial -39
- E. Islam dan Multikultural di Maluku: Antara Kearifan Lokal dan Ideologi Agama -55
- F. Islam Maluku: antara Identitas Lokal dan Ideologisasi Agama-63

BAB V REFLEKSI DIALEKTIK ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL-68

- A. Fleksibilitas Ajaran Islam-68
- B. Historisitas Islam dan Kearifan Lokal -73
- C. Pemahaman Islam Washatiyah di Maluku -74



- D. Kearifan Lokal Pela Gandong : Model Integrasi Sosial keagamaan di Ambon-Maluku- 77
- E. Tantangan Perubahan bagi Eksistensi Budaya Lokal Pela Gandong -78

BAB 78 I PENUTUP -83

A. Simpulan - 83

B. Rekomendasi -84

Daftar Pustaka-86



45 BABI
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta memberi konsekuensi keberlakuan yang universal, tidak jatuh pada claim kebenaran yang eksklusif bagi dirinya sendiri. Islam sebagaimana di bawah oleh nabi Muhammad SAW adalah Islam yang cinta kedamaian, cinta pada kearifan lokal, serta tegas pada kemungkaran yang merusak tatanan kehidupan manusia dan juga alam semesta. Sebab itu, kehadiran Islam merupakan kelangsungan dari misi kenabian yang sudah disadari bersama. Islam datang untuk membenarkan, mereduksi, sekaligus memberi jalan keluar pada setiap masalah yang dihadapi oleh manusia melalui peristiwa-peristiwa kenabian¹². Peristiwa-peristiwa itulah yang kita kenal sebagai metode sebab-sebab turunnya ayat Al-qur'an.

Dalam konteks itu, agama Islam sejatinya adalah agama yang mampu mengadaptasikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sesuai dengan konteks lingkungan yang mengitarinya (*likulli zamani walmakan*). Hal ini sejalan dengan watak Islam moderat (*wasathiyah*) yang mampu melihat perubahan lingkungan sebagai wilayah ijtihadi dalam menghadirkan kebaikan bersama (*bonnum commune*). Watak Islam yang demikian dapat dilihat pada diri nabi Muhammad SAW dalam setiap fase tindakan dakwahnya. Kekerasan ditampilkan hanya sebagai respon atas kekerasan yang dilakukan kaum Quraisy kepadanya. Bahkan itu pun hanya dilakukan oleh para sahabatnya. Tablik (menyampaikan pesan dakwah) nabi selalu mengalami perubahan metode atau manhaj jika konteks yang mengitarinya pun berbeda.

Pemahaman konteks menjadi poin penting dalam menemukan kebenaran bersama. Sebab konteks merefleksikan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kebutuhan akan kebenaran yang disepakati bersama agar kehidupan manusia menjadi harmoni. Harmoni meniscayakan perjumpaan berbagai unsur yang berbeda namun seirama dalam nada. Karena itu, Islam



moderat atau wasathiyah memiliki karakteristik yang cocok dalam konteks keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Keragaman suku bangsa telah disadari menjadi hukum *sunnaiullan* atau hukum kontradiksi alam raya.

Keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan tidak lantas membuat agama Islam hams menarik diri dari realitas kepelbagaian semacam itu. Agama Islam tidak anti pluralitas, justru dengan karakter Islam yang selalu cocok untuk setiap mang dan waktu (*li kull zaman wal makan*), sehingga membuat agama Islam hams mampu memberikan kontribusinya bagi kebaikan bersama. Karakteristik semacam ini menjadikan Islam hams menjadi umat moderat atau umat tengah yang dapat memberikan keteladanan dengan terlibat secara langsung memberikan warna bagi tatanan kehidupan yang menjadi kesepakatan bersama. Para *Jaounding fathers and mothers* telah meletakkan fondasi kebangsaan dan kenegaraan yang bertumpu pada Pancasila. Dalam negara Pancasila, semua agama dan entitas primordial menyatu dalam satu ikatan kebangsaan yakni sebagai bangsa Indonesia.

Dalam konteks itu, Islam Indonesia mempunyai kontribusi yang sangat penting bagi kelangsungan tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Atas dasar kesepakatan untuk hidup bersama itulah, maka Islam dengan karakternya yang *wasath*, memungkinkan bangunan ke-Indonesia-an dapat berdiri kokoh. Mayoritas (sekitar 88 persen) rakyat Indonesia adalah Muslim. Meskipun Islam tidak disebutkan dalam konstitusi negara Indonesia, ia mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sosial dan politik di negeri ini. Sejak berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia pada akhir abad ke-13, Islam telah menjadi salah satu sumber utama dalam pembentukan nilai-nilai, norma-norma, dan tingkah laku masyarakat Indonesia¹.

Karakter Islam wasathiyah atau modera sebetulnya adalah karakter Islam Indonesia itu sendiri. Miftahudin

34

Masykuri Abdullah, *Islam dan Demokrasi. Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, (Jakarta, Prenamedia 2015)h 1



sebagaimana dikutip dalam draft buku²⁴ domain Dakwah Islam Wasathiyah mengungkapkan bahwa Karakter Islam Moderat, yang kerap disebut Azyumardi Azra sebagai karakter asli dari keberagaman Muslim di Nusantara, bisa dirujuk pada sejarah awal masuknya Islam ke bumi nusantara. Walisongo merupakan arsitek yang handal dalam pembumian Islam awal di Indonesia dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasinya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud sebagaimana dikutip dalam draft buku³⁹ domain Dakwah Islam Wasathiyah mengungkapkan bahwa Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spritual dan sekuler dalam menyiarkan agama Islam.?

Dinamika dakwah Islam yang dilakukan oleh Walisongo disebut oleh M. Imadun Rahmat sebagai "pribumisasi Islam"³⁹ di mana mereka mengkontekstkan Islam dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajarannya, sesuai⁵⁴ dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.⁵⁹ Walisongo sangat menyadari betapa Islam itu lentur dan mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut dunia yang lain.>

Karakter Islam yang demikian, telah menjadi identitas primordial dari setiap entitas suku bangsa yang ada di Indonesia. Kenapa disebut demikian, sebab agama Islam yang datang pada setiap kebudayaan suatu masyarakat selalu mengalami adaptasi dengan tempat di mana agama itu hadir. Sehingga warna Islam dan kebudayaan bersinergi menjadi sumber daya dan bukan sebagai hambatan. Karena itu,

²⁴Draf Pedoman Oakwah Islam wasathiyah Karakter Indonesia, (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017). h. 12.





mengedepankan Islam yang puritan justru akan merusak tatanan kehidupan masyarakat dengan kebudayaannya itu sendiri. Meruntuhkan kenyataan kepelbagaian yang telah dijalani sebagai pengalaman hidup bersama. Karena itu, model Islam wasathiyah menjadi penting dan urgen untuk diperkenalkan secara sistematis dan terencana.

Islam wasathiyah menjadi jawaban atas kenyataan berbagai masalah Indonesia kontemporer. Konflik Radikalisme agama, fundamentalisme, terorisme dan juga sentimen SARA menjadi isu permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Padahal kebudayaan Indonesia dianggap sebagai adiluhung. Konflik konflik semacam itu sebetulnya berakar pada keinginan untuk memaksakan cara beragama yang tekstual puritan. Tekstual puritan lebih menonjolkan paham absolutisme dan tidak mengenal kompromi. Padahal kenyataan Islam Indonesia adalah Islam normatif yang dipahami secara kontekstual agar mampu bertahan dan hidup berkembang bersama dengan agama dan kebudayaan yang lain. Setiap kebudayaan memiliki kearifan yang mengatur kepatutan dan kepantasan dalam berperilaku.

Dalam konteks itu, Islam Maluku juga mengalami sinergitas dengan konteks kebudayaan. Kearifan Budaya Pela dan Gandong telah menjadi model perekat kohesi sosial masyarakat Maluku. Tradisi saling menghidupi melalui sarana budaya tanpa mempermasalahkan agama menjadi kearifan budaya yang mengatur perilaku masyarakat Maluku. Orang Islam atau Salam dalam istilah orang Maluku terlibat dalam pembangunan mesjid dan gereja secara bersama-sama. Saling mengisi acara di dalam gereja oleh orang Islam atau orang Salam tidak menjadi masalah berarti dalam hal keimanan. Semua itu terjadi karena kearifan budaya yang menegaskan perilaku kepatutan dan kepantasan bagi relasi-relasi sosio-religius masyarakat Maluku. Kearifan budaya ale rasa beta rasa menjadi penanda budaya orang Maluku dalam menjaga tata kelakuan dalam berelasi dengan sesama sodaranya yang beragama kristen.



Fenomena semacam itu merupakan adaptasi Islam dan budaya untuk menemukan kebaikan bersama (*bonnum commune*). Tindakan-tindakan sosio-religius dari orang Islam Maluku dalam budaya Pela Gandong (PG) sejatinya tidak artifisial sehingga kehilangan esensi kebudayaannya. Sebab Maluku pernah memiliki pengalaman pahit konflik berlabel agama. Pasca konflik pun, situasi keamanan masih tetap dalam kontrol pemerintah melalui penjagaan oleh aparaturnya TNI di wilayah yang dianggap rawan. Apakah ini disadari sebagai bagian dari gagalnya budaya Pela Gandong. Ataukah situasi ini menjadi pertanyaan serius tentang barah dalam sekam yang belum terungkap secara baik pasca konflik?

Realitas keamanan di Maluku pasca konflik tentu telah kembali aman seperti sedia kala. Hanya saja, tentu perlu di reaktualisasi kembali fondasi nilai-nilai kearifan budaya Pela Gandong (PG) sehingga menjadi penanda identitas yang hidup dalam kerja-kerja nyata. Kehidupan keagamaan orang Maluku saat ini cukup menggembirakan, tetapi sekaligus juga mengkhawatirkan. Ada dua indikator untuk menjelaskan kekhawatiran tersebut, Pertama, kesadaran keagamaan masyarakat Maluku telah tumbuh baik dengan terus intensnya pertemuan komunitas beragama dalam ikatan Pela Gandong. Intensitas tersebut tidak hanya pada wilayah pembangunan fisik, seperti pembangunan rumah ibadah, tetapi juga dalam nyanyian-nyanyian yang diciptakan. Semua itu menjadi penanda bagi perawatan identitas budaya Pela Gandong (PG). Kedua, situasi mengkhawatirkan berkaitan dengan faktor ekspansinya ajaran transnasional yang mengusung dakwah• dakwah puritan, sekaligus radikal.

Untuk itu, Pela Gandong harus dilihat sebagai modal sosial kehidupan berbangsa justru karena memiliki dasar pijak konseptual yang kuat. Saling menghidupi dalam setiap pertemuan pada ranah budaya menjadi fenomena masyarakat Maluku saat ini. Untuk kepentingan penelitian ini, perlu ditegaskan bahwa Pela Gandong sebagai kebudayaan, memiliki empat dimensi yang menggerakannya yakni Pela Gandong menjadi perekat hidup dalam kepelbagaian. Selain itu, Pela



Gandong (PG) menghadirkan kesamaan paham tentang bagaimana seharusnya kehidupan keagamaan itu terjaga. Kemudian, budaya Pela Gandong (PG) membangun keselarasan hidup bersama. Dan yang terakhir, budaya Pela Gandong (PG) menjadi basis legitimasi bagi seluruh tindakan kepatutan yang dilakukan oleh masyarakat Maluku.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti sebagai bagian dari usaha memperkuat basis pemahaman Islam wasathiyah atau moderat. Berangkat dari persoalan di atas, studi ini ingin melihat bagaimana kontekstualisasi Islam Wasathiyah dalam konteks kerifan lokal Pela Gandong di Maluku. Sebab di tengah isu konflik radikalisme, fundamentalisme, terorisme, serta sentimen SARA dalam konteks Indonesia Modern, budaya Pela Gandong mempertahankan eksistensinya. Bagaimana Pemahaman masyarakat Muslim Maluku memahami keterlibatan mereka dalam kerja-kerja bersama baik dalam hal tradisi membangun rumah ibadah (Mesjid dan gereja) maupun dalam disku-diskusi keagamaan.

Ada beberapa isu menarik yang membuat penelitian atas Kontekstualisasi Islam Wasathiyah dalam konteks kearifan Lokal Pela Gandong di Maluku. Pertama, Islam Wasathiyah merupakan dasar identitas Islam Indonesia yang dikenal dunia internasional. Karena itu, Islam wasathiyah didayagunakan sebagai solusi atas permasalahan berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia kontemporer. Kedua, Praktik Islam wasathiyah yang dikontekstualisasikan dalam tradisi Pela Gandong di Maluku sebagai anasir kearifan lokal masyarakat di Maluku. Ketiga, Kebudayaan Pela Gandong (PG) didayagunakan sebagai solusi-solusi atas permasalahan berbangsa dan bernegara atas dasar perekat, kesamaan paham, kesela³²an, dan legitimasi.

Pulau Ambon merupakan salah satu pulau³³ dari kepulauan Maluku, suatu kepulauan yang terletak antara pulau Papua di sebelah timur, pulau Sulawesi di sebelah barat, lautan



teduh di sebelah utara dan Iatan Indonesia di sebelah selatan. Maluku dapat dibagi menjadi Maluku dan Tidore dan Maluku



Selatan yang meliputi Seram, Buru, Ambon, Banda, Kepulauan Sulu, Kei, Aru, Tanimbar, Barbar, Leti dan wetar.!

Kota Ambon sendiri merupakan wilayah yang sangat padat penduduk atau *population boom* di wilayah Indonesia Timur.⁴ Masyarakat yang tinggal dan menetap di kota Ambon sebetulnya juga bukan asli orang Ambon, Mereka adalah orang-orang yang datang dari pulau Seram, Haruku, Saparua, Leihitu, Maluku Tenggara dan sebagiannya adalah orang Jawa, Cina, Sumatera dan Sulawesi Selatan. Di samping itu, budaya masyarakat dan agama mengalami penetrasi dalam struktur masyarakat sehingga berpengaruh terhadap praktik sosial, ekonomi dan politik. Dalam posisi seperti itu, kota Ambon dapat disebut sebagai pusat peradaban masyarakat Maluku.

Secara administratif, kota Ambon berada pada wilayah Leitimur bersebelahan dengan Leihitu yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hanya saja, daerah Leihitu tidak masuk dalam wilayah kota Ambon, tetapi berada pada wilayah Maluku Tengah. Polarisasi penduduk kota Ambon memiliki varian tersendiri dimana penduduk beragama Islam hanya menempati wilayah Leitimur yang berada di pinggiran pantai, seperti Waihaong, dan Batumerah yang meliputi Galunggung, Kebun Cengkeh. Sementara Penduduk Kristen menempati wilayah Leimur sampai daerah pegunungan.

Namun begitu, masyarakat Islam yang mendiami kota Ambon, khususnya yang berada dalam wilayah Leitimur, adalah gabungan dari berbagai daerah yang ada di Maluku. Dari sinilah kita ingin melihat bagaimana Islam dan masyarakatnya bersentuhan melakukan dialektika, di mana

60

⁴ Subyakto, *Kebudayaan Ambon*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* di redaksi oleh Koentjaraningrat, (Jakarta: Djambana, 2017), 173

⁵ Menurut survei penduduk antarsensus (Suspas) tahun 1995, pulau Ambon dihuni oleh sekitar 311.974 penduduk. Dari jumlah ini, sekitar 248.312 jiwa tinggal di perkotaan (42) sisanya sekitar 62.662 jiwa berdiam di daerah pedesaan. Lihat Lambang Trijono, *Keluar dari Kemelut Maluku; Refleksi Pengalaman Parkatis Bekerja Untuk Perdamaian Maluku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 26-27



6ibid.



Islam dan kearifan lokal sebagai kreasi budaya saling menerima, memahami bahkan menegaskan dalam proses kehidupan mereka. Pola-pola budaya masyarakat Maluku selalu berkaitan dengan aspek geneologis yang mewujud dalam jargon hidup orang basudara pela dan gandong, makan patita antara orang Islam dan Kristen, Masohi bangun rumah Ibadah dan lain-lain. Hanya saja, aspek kesadaran poskolonial yang selalu menjadi hal penting dalam mengkonstruksi pemahaman antara Islam dan kearifan lokal masyarakat Maluku.

Secara geografis, Maluku merupakan daerah Timur Indonesia dengan pola perkembangan keberagaman yang hampir mirip dengan yang ada di daerah lain di Indonesia. Proses integrasi agama tidak serta merta menghilangkan identitas budaya masyarakat lokal, sehingga ortodoksi ajaran mengalami asimilasi ketimbang revolusioner. Sebagai konsekuensinya, banyak hal yang menjadi keyakinan terhadap ajaran agama diwarnai atau bercampur dengan kosmologi masyarakat lokal.

Model integrasi agama dengan adat istiadat setempat dilakukan dengan proses seleksi yang berbeda antara adat yang berlaku pada setiap desa yang ada di Maluku. Sehingga kita bisa melihat bagaimana Islam di Aceh diterapkan berbeda dengan di Jawa. Atau Kristen di Jawa berbeda dengan Kristen yang ada di Maluku. Ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih tertutup yang sarat dengan adat istiadat, sebagai suatu kekuatan sosial yang menurut para sarjana Belanda cukup pengaruhnya dan dianggap sebagai hukum lisan yang mengatur semua warganya selaku anggota masyarakat. Integrasi agama Islam dan budaya lokal di Maluku juga menunjukkan pola yang sama.

Interaksi sosial yang terbangun biasanya berdasarkan pola anutan nilai yang dipegang oleh orang-orang Ambon Maluku berdasar nilai kultural. Nilai kultur dimaksudkan di sini adalah nilai yang menjadi anutan dan memiliki ikatan yang kuat bagi orang Ambon. Jargon-jargon budaya memiliki nilai integrasi yang kuat seperti hidup ade kaka (adik dan Kaka),



potong dikuku rasa di daging, sagu salempeng dipata dua", Hanya saja, nilai budaya itu bisa mengalami pengikisan jika agama dengan nilai doktrin yang ada di kepala orang-orang Ambon memainkan irama sentimen keagamaan sebagai pemicu bagi pengikisan nilai hidup orang basudara.

Budaya dan agama adalah sama-sama menjadi institusi budaya sekaligus juga menjadi institusi ilahi. ⁸⁶dua hal itu saling berdialektika untuk proses tranformasi masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam konteks demikian, biasanya konflik antara agama dan budaya selalu menjadi proses penting bagi penemuan nilai hidup masyarakat. ²²

Menurut Saleh Putuhena.⁷ bahwa masuknya Islam ke Maluku berpengaruh atas transformasi masyarakat dan budaya local setempat. Perkembangan kebudayaan Maluku sudah tentu melalui dua prinsip pokok, yaitu *invention*, pengembangan unsur-unsur budaya lokal dan *accon²²dation*, penerimaan kebudayaan dari luar. Prinsip kedua terjadi karena adanya interaksi antara budaya local dengan budaya Islam. Dari sisi lain interaksi itu telah menimbulkan perkembangan kebudayaan Islam yang telah mengakomodasi sebagian unsur kebudayaan lokal. Hal semacam ini menjadi konsentrasi studi antropologi agama sebagaimana juga di jelaskan oleh Bambang Pranowo⁹ tentang bagaimana memahami Islam Jawa dimana Islam dan budaya saling berdialektika dalam proses panjang menemukan keserasian bagi kepentingan hidup masyarakat

⁷Jargon-jargon orang Maluku tersebut selalu termanifestasi dalam kesadaran orang Maluku di Ambon dalam peristiwa budaya, seperti Upacara Panas Pela, Panas Gandong, Masohi bangun mesjid dan bangun Gereja antara orang Islam dan Kristen di Maluku. Jargon-jargon tersebut menjadi nilai dan norma bagi harmoni orang basudara di Maluku yang melampaui dinding-dinding teologis agama. Hal itu menjadi modal sosial yang menjadi basis kajian Sosiologi Agama yang sudah sejak lama dilakukan oleh Emile Durkheim, Marx, dan Weber. Tetapi memang, harus dsadari selalu ada gangguan manakala, kesadaran teologis eksklusif diaktifkan, tetapi itu tidak berlaku secara massif. ⁷⁰

⁸ M. Salah Putuhena, *Interaksi Islam dan Budaya di Maluku*, dalam *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung, Mizan: 2006). 337



⁹ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta, IKAPI: 2009), 10



dengan identitas yang terintegrasi secara ajeg antara Islam, dan budaya.

Islam dan budaya orang Ambon juga tidak terlepas dari dialektika seperti itu. Orang Islam Ambon adalah masyarakat yang berada dalam proses yang terus menerus menemukan titik temu yang baik dimana kearifan lokal dan Islam bisa menjadi pemersatu. Sebab proses poskolonial yang menyisahkan beban konflik juga turut membentuk watak pengadaptasian terhadap nilai budaya Pela Gandong dan Islam. Hal ini penting untuk diteliti secara mendalam sebagai upaya untuk menemukan suatu pola peradaban masyarakat Maluku dalam kaitan dengan Dialektika antara Islam dan Kearifan Lokal.

A. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini berangkat dari tiga kata kunci yang menjadi dasar pijakan kajian ini, yakni Kontekstualisasi Islam Wasathiah, Kearifan Lokal, dan budaya Pela Gandong di Maluku. Dari uraian di atas dan gambaran sementara yang peneliti miliki tentang kontekstualisasi Islam Wasathiah dalam bingkai kearifan lokal Plea Gandong, dapat peneliti ringkas dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Islam Wasathiyah di Maluku?
2. Bagaimana bentuk-bentuk praktik Islam Wasathiyah dalam budaya Pela Gandong di Maluku ?
3. Mengapa praktik Islam Wasathiyah bisa dilakukan di Maluku melalui saluran kearifan lokal Pela Gandong?

B. Pembatasan Masalah

Kajian ini berangkat dari setting penelitian yaitu Kontekstualisasi Islam Wasathiyah dalam bingkai kearifan lokal Pela Gandong di Maluku. Untuk itu, hal yang mendasar dasari batasan kajian adalah Praktik-praktik budaya yang melibatkan komunitas Salam dan Sarane dalam pembangunan nirnah lbadah dan perjumpaan hidup sehari-hari.



C. Signifikansi Penelitian

Dari kajian ini ada dua manfaat yang dapat diharapkan. Pertama, kajian ini dapat menambah pengetahuan kita tentang salah satu bagian dari tradisi orang Maluku yang masih bertahan hingga saat ini. Kenyataan di Maluku, tradisi Pela Gandong memberikan legitimasi bagi kerja-kerja bersama dalam dimensi fisik maupun non fisik. Kedua, hasil kajian ini diharapkan akan menjadi informasi yang penting bagi pemerintah mengenai pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan orang Maluku yang dipadatkan dalam kerja-kerja nyata. Hal ini bermanfaat secara praktis untuk pemerintah daerah dalam pengembangan model Islam wasathiyah pada ranah lokalitas.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang terkait dengan setting penelitian Pela Gandong sudah banyak dilakukan. Fransina Matakena melakukan studi yang melihat pergeseran nilai budaya Pela Gandong pasca konflik tahun 2016.¹⁰ Selain itu penelitian tentang *Local political konflik and pela gandong amidst the religious konflik* yang dilakukan oleh Zul Qodir dkk tahun 2013.¹¹ Hanya saja, penafsiran atas kajian tentang Pela Gandong (PG) belum menjelaskan apa yang akan saya lakukan dalam setting penelitian ini. Dalam penelitian ini, akan melihat bagaimana perjumpaan dalam praktik budaya Pela Gandong di lihat dalam sebagai representasi Islam wasathiyah di Maluku.⁴ Karena itu, penelitian selain unik, tetapi sekaligus baru untuk dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari setiap entitas kearifan lokal yang ada di nusantara. Untuk itu, kajian tentang kontekstualisasi Islam wasathiyah dalam bingkai kearifan lokal Pela gandong di Maluku menjadi fokus penelitian ini.

64

¹⁰ Lihat Fransina Matakena, *Pergeseran Nilai Budaya Pela Gandong pada Masyarakat Adat di Maluku Tengah pasca konflik*, (Yogyakarta, Universitas Gadjadara, 2016). Tesis tidak diterbitkan.



¹¹ Lihat Jurnal of Government and Politics Vol. 4. No. 2 August 2013.



BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk kepentingan penjelasan mengenai konsep Islam wasathiah dan ciri-ciri Islam wasathiyah, maka peneliti mengutip secara umum dari Afrizal Nur dan MIS Mukhlis Lubis² sebagai berikut:

1 A. Konsep Islam Wasathiyah

Al-Asfahaniy mendefinisikan "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasabiasa saja, wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap ifrath dan tafrih. Kata-kata wasath dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qa¹m ayat 48.

Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu "Adulan" dan "Khiuwan" sederhana dan terpilih. (Dzul Faqqar 'Ali 1972 : 1031) Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "wasath" dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "*ummatan wasathan*" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu,





40

kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan uiasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. Makna yang sama juga dinyatakan al-Iza'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "ummatan uiasaihan" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan.

Menurut al-Iza'iri karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana karni memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutarna• utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka karni jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.

Dari paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur dan al-Iza'iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi• ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain.



Pemahaman moderat menyeru kepada cakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *wasathiyah* Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.

B. Ciri Islam Wasathiyah

Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, rigid, dan mudah mengkafirkan (*takfiri*), maka perlu dirumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*).

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, *Tauwasuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tajrith* (mengurangi ajaran agama). Kedua, *Tauwizun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membeclakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga, *l'itidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keempat, *Tasdmun* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan



berbagai aspek kehidupan lainnya. Kelima, *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Keenam, *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Ketujuh, *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *ai-muhafazhan 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). Kedelapan, *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. Kesembilan, *Tathawwur wa Ibtikiir* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Kesepuluh, *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi



persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan.

Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri. Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun (Q.S an-Nahl 125), tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan. Jadi, jika seorang muslim menyimpan rasa benci atas adanya perbedaan keyakinan yang dianutnya maka sesungguhnya orang tersebut telah melanggar ajaran Islam.

C. Konsep Budaya

Budaya adalah system yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari system pengetahuan masyarakatnya.¹³ Untuk itu, bentuk ekspresi manusia tidak bisa dilihat hanya sekedar kegiatan tanpa makna. Keseluruhan aktivitas manusia tentu dilandasi oleh dasar epistemologis yang memungkinkan suatu kebudayaan dapat berfungsi. Keberlangsungan suatu budaya dalam kategori-kategori sejarah dan simbolisnya yang dijelaskan oleh Huaco adalah dasar bagi penjelasan struktur dan fungsi kebudayaan secara komprehensif.



Ekspresi kebudayaan dengan demikian bukan sesuatu yang tanpa makna. Suatu kebudayaan memiliki struktur dasar yang memberikan model bagi implementasinya dalam kehidupan sosial. Meminjam kategori budaya dari Williams sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo¹⁴ bahwa dalam budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga• lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma• norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana control itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau symbol-simbol apa yang diusahakan; efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Dari penjelasan ini kita dapat melihat bagaimana suatu proses simbolis dari suatu kebudayaan memiliki arti yang menggerakkan masyarakat. Betapa besar makna dari symbol kebudayaan ditunjukkan dengan keterlibatan orang-orang dalam memproduksi, merawat dan memberikan efek nilai bagi berbagai macam kepentingan hidup suatu masyarakat. Untuk itu, kita dapat melihat bagaimana, praktek budaya suatu masyarakat di pelihara atau diawetkan melalaui serangkaian proses belajar dari generasi ke generasi berikutnya dan menjadi pola anutan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Berger menyebut pola pewarisan budaya ini diperoleh melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi merupakan tahap awal dimana setiap individu menanyakan tentang apa yang mereka lihat dan mereka harapkan. Dari tahap keinginan ini kemudian diwujudkan dalam persetujuan bersama yang disebut objektivasi. Nilai-nilai yang telah terobjektivasi ini kemudian diinternalisasi oleh setiap anggota masyarakat menjadi milik yang harus dipertahankan. Pada tahap internalisasi inilah kemudian suatu symbol kebudayaan dipertahankan dan diekspresikan menjadi miliknya.

¹⁴ Ibidh. 8



Kontekstualisasi Islam Wasathiyah dalam bingkai kearifan lokal Pela Gandong di Maluku kemudian menjadi pandangan hidup yang menggerakkan masyarakat. Budaya yang telah terinternalisasi tidak datang begitu saja, tetapi mengalami proses sejarah dengan masyarakatnya dimana mereka memproduksi apa yang menjadi kehendak bersama. Kerja rumah ibadah bersama, berkumpul di mesjid atau gereja antara basudara Salam dan Sarane serta budaya Ale rasa beta rasa itu sendiri adalah bagian dari model produksi budaya yang lahir dari kehendak masyarakat untuk memberikan makna atas proses sejarah hidup bersama di Maluku. Budaya Pela Gandong memberikan makna bagi suatu proses sosial yang terjadi dimasa lampau dan dikenang terus menerus dan memberikan penekanan betapa kesadaran sejarah atas peristiwa budaya begitu penting untuk memberikan semangat dan spirit serta kekuatan dalam menatap kehidupan yang lebih baik. Pada aras suprastruktur inilah, sumber sosial masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi, geografi, pendidikan dan lain-lain mendapati bentuknya dalam model organisasi sosial.

Persoalan agama dan budaya tidak bisa dilepaskan dari kajian mengenai manusia sebagai makhluk ¹⁵ial. Pieter Berger dan Thomas Luckmann." menyebutkan bahwa masyarakat adalah produk manusia dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses semacam itu, terjadilah apa yang oleh Pieter Berger dan Thomas Luckmann disebut sebagai proses internalisasi nilai yang pada akhirnya terobjektifikasi menjadi nilai yang diterima sebagai milik bersama. Ambon adalah kota yang terdiri dari berbagai etnis maupun agama yang memiliki keunikan tersendiri. Sebab masyarakat ambon adalah representasi dari masyarakat Maluku secara keseluruhan. Tidak ada yang tersisa dari entitas

¹⁵

¹⁵ Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York, Penguin Books: 1990) 3-5



masyarakat Maluku yang tidak ada di kota Ambon. Untuk itu, Ambon menjadi parameter bagaimana Maluku membangun peradabannya dengan pola interaksi budaya dan agama.

Interaksi sosial yang terbangun biasanya berdasarkan pola anutan nilai yang dipegang oleh orang-orang Ambon Maluku berdasar nilai kultural. Nilai kultur dimaksudkan disini adalah sebagai nilai yang memiliki ikatan yang kuat sebagai orang Ambon atau sebagai orang basudara. Jargon-jargon budaya memiliki nilai integrasi yang kuat. Hanya saja, nilai budaya itu bisa mengalami pengikisan jika agama dengan nilai doktrin yang ada di kepala orang-orang Ambon memainkan irama sentiment berdasarkan kesadaran kolonialisme akan sangat berpengaruh pada aspek hubungan keagamaan sebagai pemicu bagi pengikisan nilai hidup orang basudara Salam Sarane di Maluku.

Sebetulnya pemahaman agama dan budaya merupakan proses reduksi atas nilai yang di yakini kebenarannya untuk kemudian dijadikan sebagai anutan nilai hidup. Untuk itu, proses penafsiran terhadap agama selalu berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat setempat. Ketegangan biasanya muncul dipermukaan ketika penafsiran agama dalam merespon fenomena kearifan budaya terlalu kaku dan sempit. Padahal, nilai-nilai budaya yang mewujud dalam bentuk kearifan local (*Local wisdom*) adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang berlangsung secara turun temurun².

Kearifan local merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam system local yang sudah dialami bersama-sama. Untuk itu, kearifan local menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Kearifan local sebagai manifestasi kebudayaan adalah sekumpulan simbol yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan emosi yang tentu

23

¹⁶ E. Tiezzi, N March Ettini & M. Rossini, *Extending The environmental wisdom beyond the local scenario: ecodinamoc Analysis & Learning Community*. [http ://Li bra ry. witrpress.com/pages/paperi nfo dsp](http://Li bra ry. witrpress.com/pages/paperi nfo dsp)



saja secara kultural dihayati clan secara sturktural berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itu, maka agama clan budaya memiliki hubungan simbiosis mutualisme, hubungan yang saling memberikan maslaha bagi kepentingan hidup manusia. Dalam teori-teori sosiologi antropologi tentang kajian agama, disebutkan bahwa membahas persoalan sosial yang berkaitan dengan budaya, politik clan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari peranan agama clan karena itu tidak akan lengkap dalam membaca realitas sosial secara memadai.

Untuk itu, keterpautan antara agama clan budaya selalu mengalami dialektika sebab agama dengan doktrinnya tidak selalu berada dalam keadaan vakum selalu original?". Dengan demikian, kajian teori ini cenderung untuk mengangkat fenomenologi sebagai teori yang sekiranya cukup memadai untuk membaca permasalahan ini. Geertz mengatakan bahwa persolan kita sekarang adalah bukan untuk menemukan jenis-jenis keyakinan atau menyusun definisi agama, tetapi bagaimana menemukannya"

Medan budaya sebagai ruang ekspresi antara kepercayaan agama clan praktik budaya menjadi petanda bagi harmonisasi antara Islam clan kearifan lokal masyarakat Maluku di Kota Ambon. Ekspresi semacam ini merupakan proses konstruksi sosio-religius clan pada saat yang sama menjadi model pewarisan sekaligus perawatan nilai-nilai budaya clan Islam itu sendiri. Kreasi budaya semacam ini menjadi model dialketika yang terus menerus menemukan bentuknya dalam ruang perubahan yang terus menerus terjadi. Sebagaimana kita ketahui, bahwa perubahan selalui meniscayakan perubahan pada aspek keyakinan clan model praktik-praktik budaya.

Proses dialektika tersebut boleh jadi menuju ruang reposisi antara Islam clan kearifan Lokal masyarakat Maluku, atau pelemahan budaya clan atau juga agama dimana ruang

85

¹⁷Lihat makalah Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi dalam kajian Islam*. Sumber www.dikperta.com

¹⁸ Clifford Geertz, *Islam Yang Soya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. (Jakarta, Yayasan Ilmu Sosial, 1982), 65-66



politik, ekonomi, dan pendidikan mengalami pergeseran makna. Untuk pelemahan pada ruang yang disebutkan, kita akan melihatnya dari implikasi modernisasi yang dibawah oleh globalisasi dapat memberikan dampak negatif yang cukup berarti bagi daya tahan hidup masyarakat termasuk di dalamnya adalah masyarakat Maluku. Sehingga yang terjadi 45 lah modernisasi dengan ideologi kapitalismenya tidak mampu membawa masyarakat ke arah yang lebih sejahtera. Modernisasi kemudian sebagaimana disinyalir oleh Amstrong, bahwa modernisasi membawa musuh dalam cerminnya sendiri (*anemy in the mirror*). Musuh dalam cermin sendiri memberikan alarm bagi ruang konstruksi sosial yang baru dan berada dalam kompleksitas masalah.

Sementara medan budaya lokal menjadi wilayah dialektika Islam dan kearifan lokal di Maluku akan menjadi modal sosial yang menjurus pada reintegrasi dan revitalisasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal pada masyarakat. Hal ini menunjukkan proses pewarisan nilai dan makna dimana Islam dan kearifan lokal dalam dialektikanya menemukan keberartian yang mendalam bagi proses eksistensi hidup masyarakat Maluku. Dalam konteks itu, agama dan budaya mengalami proses penguatan yang cukup signifikan bagi penguatan dan penemuan nilai-nilai baru dalam kesadaran kolektif masyarakat Maluku. Untuk itu, Durkheim sebagaimana dikutip oleh Bryan S. Turner, mengatakan bahwa "tidak ada agama yang salah. Seluruh agama benar menurut bentuknya masing-masing. Seluruh jawaban, meskipun dengan cara yang beraneka rupa, diberikan untuk menghadapi setiap kondisi eksistensi manusia".¹⁹

Kondisi eksistensi manusia merupakan kondisi mutlak yang menjadi prasyarat bagi manusia merumuskan makna• makna baru bagi kelangsungan eksistensi hidup. Keyakinan agama dan juga budaya selalu menjadi penting dan

67

¹⁹Bryan S. Turner., *Agama dan Teori Sosial. Rangka Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Ge/egar /deo/ogi-/deo/ogi Kontemporer*, (Yogyakarta, IRCISoD 2003)h. 83



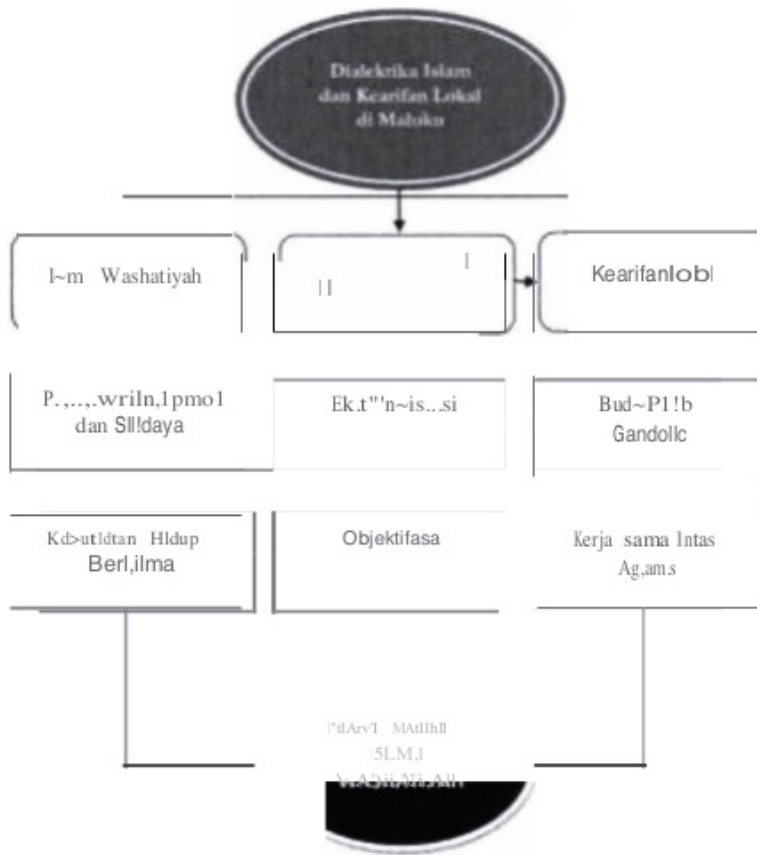
mengalirkan kesadaran kolektif bagi masyarakat pendukungnya. Keyakinan-keyakinan itu selalu dipraktikkan dalam medan upacara budaya dan disadari dalam praktika upacara ritual. Islam dan Kearifan lokal di Maluku memiliki keunikan tersendiri dimana pembedaan secara jelas antara budaya dan Islam. Dalam interaksi antara orang Islam Maluku dan Kristen Maluku, nampak dengan jelas perbedaan di antara mereka. Sebutan dan nada bicara diantara mereka sudah memberikan ciri khas tersendiri. Tetapi perbedaan itu menjadi cair dan hangat jika kearifan lokal diaktifkan dalam memandang mereka sebagai orang basudara dalam ruang identitas budaya yang sama.

Model semacam ini memberikan ruang konstruksi yang terus menerus tercipta antara Islam dan kearifan lokal dimana pola-pola interaksi yang intens dengan kompleksitas kepentingan akan memberikan ruang pemaknaan bagi konstruksi teologi Islam yang relevansinya dengan kearifan budaya yang dipraktikkan. Dalam konteks itu, Maluku dengan ciri khas negeri seribu pulau ini memiliki karakteristik budaya yang cukup kaya, tetapi memiliki kesamaan jargon budaya, antara patasiwa dan patalima di Maluku Tengah, Orsiw Orlim di Maluku Tenggara, Kidabela di Maluku Tenggara Barat. Kesemuanya itu mencirikan hidup harmoni orang basudara di antara orang Maluku sebagai identitas budaya. Agama memberikan justifikasi rasional dan sekaligus memberikan justifikasi rasional bagi kelangsungan budaya Maluku itu sendiri. Dari aras inilah dialektika Islam dan Budaya lokal di Maluku terus menerus bereksistensi. Medan budaya sebagai praktik yang memperkuat eksistensi tersebut menjadi model bagi Integrasi Soso-religius.

Model integrasi sosio-religius ini bisa menjadi model yang baik untuk menangkan gerakan-gerakan radikalisme di Maluku. Dalam konteks ini juga, dapat disebutkan bahwa ketahanan masyarakat dalam ruang budaya dan agama menjadi modal sosial yang kuat, sehingga ciri masyarakat yang santun dan akomodatif terus terjaga.



Dalam keseluruhan kerangka teori ini dapat dirumuskan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena Islam dan budaya yang akan diteliti. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif dengan latar belakang teoritisnya memiliki paradigma interpretatif yang tentu berbeda dengan penelitian Kuantitatif. Penelitian Kualitatif juga berkaitan dengan upaya mendalami permasalahan subjektif dari realitas yang ada, dimana peneliti mencoba untuk menangkap apa yang terkandung di dalam perilaku masyarakat."

A. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah Kontekstualisasi Islam Wasathiyah dalam bingkai kearifan lokal Pela Gandong di Maluku. Sehubungan dengan itu, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, dan menguraikan data tentang bagaimana keterlibatan masyarakat muslim yang memiliki hubungan Pela Gandong di Maluku sebagai bagian dari kontekstualisasi Islam wasathiyah. Bagaimana pandangan, pola penghayatan, situasi yang dialami dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam Maluku. Kemudian berupaya menemukan, memahami dan menjelaskan bagaimana Kearifan lokal Pela Gandong dipahami sebagai perekat perbedaan itu sendiri.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang hendak dikaji dan diteliti, maka lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kota Ambon, SBB, Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Keempat wilayah ini dipilih sebab merepresentasikan kebudayaan di Maluku dari struktur budaya Maluku secara keseluruhan.

²⁰ Erny Susanti, *Metode Penelitian Sosial*, Bab 15 "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", (Jakarta: Kencana, 2005), 166-168.



25

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.²¹ Dengan demikian, untuk mendapatkan data sesuai dengan persoalan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan informan kunci. Data diperoleh dari pengamatan (observasi) di lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh agama sekaligus tokoh adat, menggali data mengenai realitas Islam wasathiyah yang terefleksikan dari keterlibatan secara intens dengan basudara Sarane di Maluku melalui praktik-praktik budaya. Untuk membantu wawancara, disusun sejumlah pertanyaan sebagai pedoman wawancara, kemudian menggunakan tape recorder untuk merekam setiap pembicaraan, disamping itu membuat catatan harian (*self monitory*) dan pengambilan dokumentasi yang dianggap penting untuk mendukung hasil penelitian.

29

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan obsevasi.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan

84

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2007), 181.



Miles dan Huberman. Proses dalam analisis data, setelah tahapan pengumpulan data selesai, kegiatan dilanjutkan dengan analisa data yang dilakukan¹⁵ dengan menggunakan model interaktif. Dalam penjelasan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang berlangsung selama proses penelitian tersebut, baik sebelum, pada saat dan sesudah penelitian lapangan selesai. Jadi⁵⁰ empat tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian Kualitatif, yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data (Interpretasi) dan Kesimpulan atau Verifikasi.F

¹⁵

²² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Kualitatif*; (Jakarta: IU Press, 1992). 15-20.



BAB IV
KONSEPSI ISLAM dan KEARIFAN LOKAL

18

A. Konstruksi Ajaran Islam

Ada dua sisi yang dapat kita gunakan untuk memahami agama Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang Islam ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *Salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.

Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu, dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.

Dari pengertian kebahasaan ini, kata islam dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Senada dengan itu, Norcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi dia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain dia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apa lagi dipaksakan dari luar, karena yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam yaitu kemurnian dan keikhlasan.



8

Dengan pendapat yang demikian itu, Nurcholis Madjid melihatnya ingin pembaca untuk memahami Islam dari sisi manusia sebagai makhluk yang sejak dalam kandungannya sudah menyatakan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, sehingga yang demikian itu telah diisyaratkan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang uraiannya telah di kemukakan⁸ pada bab yang membahas tentang kebutuhan manusia pada Agama.

Pengertian Islam demikian itu, menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat pada ayat 202 Surat Al-Baqarah yang artinya, *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan jangan kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* Dan juga dapat dipahami dari ayat 61 surat Al-Anfal yang artinya: *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Tuhan yang maha mendengar lagi maha mengetahui.*

Dari urayan diatas, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian di lakukan atas kesadaran dan kemauan dan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagi panggilan dari fitrah dirinya sebagai yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Dengan demikian secara antropologis perkataan Islam suda menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri. Demikianlah pengertian Islam dari segi kebahasaan sepanjang yang dapat kita pahami dari berbagai sumber yang di kemukakan³ para ahli.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah akan kita dapati rumusan yang berbeda-beda. Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam



sebagai Agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada Masyarakat manusia melalui nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membaw ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sementara Maulan Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaran umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai Agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-quran, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah yang kita saksikan pada alam semesta.

Di kalangan masyarakat barat Islam sering di identikan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*. Peristilahan ini karena di nisbahkan pada umumnya Agama diluar Islam yang namanya di sandarkan pada nama pendirinya. Di persia misalnya ada agama Zorowaster. Agama ini di sandarkan pada pendirinya Zarathusta (W.58SM).selanjutnya terdapat nama Agama Budha yang di nisbahkan kepada tokoh pendirinya Sidharta Gautama Budha (lahir 560). Demikian pula anama Agama Yahudi yang di sandarkan pada orang-orang Yahudi (*jeys*), asal nama dari negara Juda (*Judea*) atau Yahuda.

Penyebutan istilah *muhammadanism* dan *muhammedan* untuk agama islam menurut Nasaruddin Razak, bukan saja tidak tepat, akan tetap prinsipil salah. Peristilahan itu bisah mengandung arti bahwa Islam adalah paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad, sebagai mana perkataan agama Budha yang mengandung arti agama yang dibangun oleh Sidharta Gautama Sang Budha, atau paam yang berasal dari Sidharta Gautama. Analogi nama dengan agama-agama lainnya tidaklah mungkin bagi Islam.

Berdasarkan pada keterangan tersebut, maka kata Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT; bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi



Muhammad SAW. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai orang yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlibat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang dibolehkan Tuhan.

Dengan demikian, secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Namun Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya, dilihat dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT. Pada bangsa-bangsa dan kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Adam AS, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Isa As. Hal demikian dapat dipahami dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa para Nabi tersebut termasuk orang yang berserah diri kepada Allah.

Namun demikian perlu ditegaskan di sini, bahwa sesungguhnya para nabi tersebut telah menyatakan diri sebagai muslim atau orang yang berserah diri, akan tetapi agama yang mereka anut itu bukan bernama agama Islam. Misi agama yang mereka anut adalah Islam, tetapi agama yang mereka bawa namanya dikaitkan dengan nama daerah atau nama penduduk yang menganut agama tersebut. Agama yang dibawah oleh Nabi Isa As. Misalnya sesungguhnya misinya penyerahan diri kepada Allah (Islam), tetapi nama agama tersebut adalah Kristen, yaitu nama yang dihisbkan kepada Yesus Kristus sebagai pembawa agama tersebut, atau agama Nasrani, yaitu nama yang dihisbkan kepada tempat kelahiran Nabi Isa, yaitu Nazaret.



12

B. Sumber Ajaran Islam.

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber agama Islam yang utama adalah Al-Qur' an dan Al-Sunnah; sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Qur' an dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Quran Surat AL-Nisa ayat 156 kita dianjurkan agar menaati Allah dan Rasulnya serta *Ulil amri* (pemimpin). Ketaatan kepada Allah dan rasulnya mengandung konsekuensi ketaatan kepada ketentuannya yang terdapat di dalam hadisnya. Selanjutnya ketaatan kepada *ulul amri* atau pemimpin sifatnya kondisional, atau tidak mutlak karena betapapun hebatnya *ulul amriitu*, ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat di kultuskan atas dasar inilah menaati *ulil amri* bersifat kondisional. Jika produk dari *ulul amri*, tersebut sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulnya maka wajib diikuti; sedangkan jika produk dari *ulil amri* tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan, maka tidak wajib menaatinya. Penjelasan mengenai sumber ajaran islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Alquran

Dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat disekitar pengertian *Alquran* baik dari segi bahasa maupun istilah. Asy-Syai'i misalnya mengatakan bahwa *Alquran* bukan berasal dari kata apapun, dan bukan ditulus dengan memakai hamzah. Lafal tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu Al-Farrak berpendapat bahwa lafal *Alquran* berasal dari kata *qarain* jamak dari kata *qarinab* yang berarti kaitan; karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat *Alquran* sudah satu sama lain saling berkaitan. Selanjutnya Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengaakan bahwa lafal *Alquran* diambil dari kata *qarn* yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain; karena surat-surat dan ayat-ayat *Alquran* satu dan yang lainnya saling bergabung dan berkaitan.





depet.pal nelS! !ueq ue){m1enp ~foe,} ue2uedw!Auad !e2eqJag
 ·nlel asmn !P e!snuew dnprq ueuelefJad dcpeqra; !S){alo2uad
 uep [o.nuoziuad !e2eqas !S2unJ ue){Uelawaw Infue1 l{!qal
 uernbjv uemb1v epeda)J W!){eqJaq e! eAU)Jepuaq eiuuesnm
 ele2as welep l{!S!JaSJaQ weJS! lewn e){na}{ 'eiuqeqas l{JTilJ ·snmy
 uelefJaq Je2e atsmreur uednprqox eiuuelef mle2uaw 2uei HSeM
 nele W!){eq !e2eqas !S2unpaq e2nf uvrnbje eAllInfueyas

"Mes

pewweqnw !qeN ue1nsela){ sele leTI){ 2ue H){nq nele qeffnq
 rpeluaur U!el ermlue eAU!s2unJ 'qepeq! !eJ!Ulaq eue:mqwaw
 2ue !2eg_ seN-IV lems ue2uap !!!){e !P uep eqned-IV ems
 !lep !eJTIW!P eiuueunsns 'Mes pewweqnw !qeN eAueMeqwad
 'IPq!f le){!elew !nlelaw deqepaq eJeJas eiuun1nl 'qenv ueWI!J
 2unpue2uaw eAlJ!S! 2uei tons qel!){ qelepe uambre eMqeq
 !Til{ela2uaw ledep el!){ mqasrai ued!ITI){ ndaroqoq !leQ

·eiuJeqwaw ue2uap qenv
 epeda)I qeeq! uep !!P uele){apuad ue){TI){Biaw)}{TilUTI mrare
 rpsfuaur uep e){alaw epeda)J)}{Tifunlad ue){paqwaw 'e!snuew
 !2eq 2uepun-2uepun tpeluaur 'qennynsel rnuaq-rnuaq e! eMqeq
 'Inse~ !2eq qeffnq rpeluour e! le2e 'leuaq 2ue,{ eueu){eW uep
 qely eseqeq yeJeI ue){eun2uaw ue2uap Hlq!I !nlelaw 'qennpqq
 um pewweqnw 'qenn1nse~ neq epeda)I Ue){UTilTIHP 2ueA qenv
 uew19 qelepe uarnbje eAUlnmuaw ·Jene:>I-IV qel{l{eM-TV pqy
 qa10 ue){e){nWa){p de)l2ual l{!qal eJeJas uernbje uenla2uad seN
 -IV !!?ITIS !!!){!? ue2uap redures 'eqned-IV lelnS {?Me pep nenw
 ·Mes pewweqnw !qeN epeda)I UB)JUTilTil!P 2ueA lelel qelepe
 uarnbje eAlJlnmuaw '!tiebrnz-IV ue){paq!p 2uei ue2uap epeuas
 ue!){Wap uenla2uad eiuJeqwaw 2uei !2eq qepeq! !e!U!P uep
 'Mes pewweqnw qeu epeda)I Ue)JUTilTIHP 2ueA qenv ueWI!J
 qelepe uambje eMqeq ue){ele2uaw 2uei eiuwnwn aped
 eweln ernd ledepud Se){2up areoos 'uvq1q111(-,v,11uuwv

:!U! ITI){paqledepud !e2eq1aq Ue){e){TIWa){!P

ledep qems! !2as *pepu11.mh1v* ue!pa2uad undapv

e!UU!el 2ueA uep rues ueHe){1aq 2il!les leAe-leAe u!el ermlue
 2uei '!J!puas TIH *uv.mh1v*){!!S!lal){ele){uep leps qa10 2undweHp
 ledep l{!Seru !delal 'qepaq1aq qn22uns lnqaslaluv.mhzv ue2uap
 uel!e){1aq 2uei ueeseqeqa){ ue!pa2uad-ue!pa2uad

27

ayat-ayat Allah telah dikoreksi. Dalam kaitan inilah di dalam Alquran dijumpai ayat yang mengatakan celaka bagi orang-orang yang menulis kitabnya dengan tangannya sendiri lalu menyatakan kitab itu sebagai firman Allah. Apa an dinyatakan alquran ini telah dibuktikan kebenarannya dalam sejarah bahwa bani israil memang telah menggelapkan firman Allah yang sebenarnya dengan menukarnya dengan kitab yang mereka buat sendiri, dngan tujuan untuk menyesatkan manusia.

10

2 Al-Sunnah

Kedudukan *Al-Sunnah* sebagai sumber ajaran islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat alquran dan hadis juga didasarkan kepada kendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, pada masa Rasulullah masi hidup maupun setelah beliau wafat.

Menurut bahasa *Al-Sunnah* artinya jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada ang baik dan ada pula yang buruk. Pengertian *Al-Sunnah* seperti ini sejalan dengan makna hadis Nabi yang artinya "barang siapa ang membuat sunnah (kebiasaan) yang terpuji, maka pahala bagi yang membuat sunnah itu dan pahala bagi orang yang mengerjakannya; dan baang siapa yang membuat sunnah ang buruk, maka dosa bagi yang membuat sunnah ang buruk itu dan dosa bagi orang yang mengerjakannya.

Selain kata *Al-Sunnah* yang pengertiannya sebagaimana disebutkan di atas, kita juga mnjumpai kata *Al-hadis*, *Al-Khabar* dan *Al-Atsar* oleh sebagai ulama kata-kata 66 sebut disamakan arti dengan *Al-Sunnah*, dan oleh sebagai ulama lainna, kata-kata tersebut dibedakan. Artinya menurut sebagian 34 lama yang disebutkan belakangan ini *Al-Sunnah* diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga sesuatu lebih banyak dikerjakan oelh beliau dari pada ditinggalkan. Sementara itu hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa upacara, perbuatan maupun ketetapan namun jarang dkerjakan oleh Nabi.



10

Sementara itu kebanyakan ulama ahli hadis mengertikan Al-Sunnah, Al-hadis, Al-Khabar, dan Al-atsar sama saja, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik dalam bentuk upacara, perbuatan maupun ketetapan. Pengertian ini disandarkan kepada pandangan me¹⁷ terhadap nabi sebagai suri teladan yang baik bagi manusia sementara itu, ulama *Ushul* mengertikan Al-Sunnah adalah sesuatu yang berasal dari nabi Muhammad dalam bentuk upacara, perbuatan dan persetujuanbeliau yang berkaitan dengan hukum.

Sebagai sumber ajaran islam kedua, Al-Sunnahmemiliki fungsih yang pada intinya sejalan dengan al-quran. Keberadaan Al-Sunnahtidak dapat dilepasakan dari adanya sebagian ayat alquran 1) yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian, 2) yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian, 3) yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan; dan ada pula, 4) syarat alquran yang mengandung makna lebih dari satu yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut.; bahkan terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterngannya di dalam alquran ang selanjutna diserai¹⁶n kepada hadis Nabi.

Dalam kaitan ini, hadis berfungsi memerinci petunjuk dan isyarat alquran yang bersifat global, sebagai pengecualian terhadap isyarat alquran yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat alquran yang bersifat mutlak, dan sebagai pemberi informasi terhadap seutu kasus yang tidak dijumpai di dalam alquran. Degan posisinya yang demikian itu, maka pemahaman alquran dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan hadis. ⁴⁶

Di dalam alquran misalnya terdapat perintah shalat dan menunaikan zakat (QS Al-Baqarah, 2:43) perintah shalat dan menunaikan zakat ini bersifat global dan selanjutnya dirinci dalam hadis yang di dalamnya berisi contoh tent¹⁶g shalat yang dimaksud oleh ayat tersebut. Selanjunya dalam alquran terdapat petunjuk ntang haramna bangkai secara mutlak (QS, Al-Maidah, 5:3). Lalu datang hadis tentang mengecualikan



terhadap bangkai ikan dan belalang sebagai halal. (HR Ibn Majah dan Hakim). Selain itu terdapat pula keterangan hadis yang menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati di dalam alquran, misalnya larangan berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya, seperti hadis yang artinya: "tidak boleh seseorang mengumpulkan (memaduh) seseorang wanita dengan 'ammah (saudari bapak)nya dan seorang wanita dengan *khalab* (saudari ibu)nya.

A.1 Definisi Islam

Arti Islam secara Etimologi²³ dan Terminologi²⁴ Arti Islam secara etimologi adalah selamat, damai, dan tunduk. Arti Islam Terminologi adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

A.2.1.2. Hadits

Pengertian hadits dalam bahasa berarti berita atau kabar. Hadits diartikan sebagai catatan tentang perbuatan, perkataan dan keizinan Nabi Muhammad SAW, yang sampai kepada kita. Sedangkan sunnah diartikan sebagai perbuatan, perkataan, dan keizinan Nabi Muhammad SAW yang asli.

Macam - macam Hadits atau Sunnah

- a) Hadist atau Sunnah ditinjau dari bentuknya terbagi atas: Sunnah Qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan atau ucapan Rasulullah SAW), Sunnah Fil'iyah (sunnah dalam bentuk perbuatan yang menerangkan cara melaksanakan ibadah, misalnya cara berwudhu, sholat dsb), dan Sunnah Taqririyah (ketetapan Nabi, yaitu diamnya Nabi atas perkataan atau perbuatan sahabat, tidak ditegur atau dilarangnya)
- b) Hadits atau Sunnah ditinjau dari segi jumlah orang yang menyampaikannya terbagi atas: Muttawatir (hadits yang

²³ Etimologi : asal-usul kata, lughawi

²⁴ Terminologi : istilah, maknawi



6

diriwayatkan oleh banyak orang yang tak terhitung jumlahnya, menurut akal, tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta), Masyhur (hadist yang perawinya lapis pertamanya beberapa orang sahabat atau lapis keduanya beberapa tabi'in, setelah itu tersebar luas namun tidak mencapai derajat mutawatir), dan Ahad (hadist yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir atau mashhur).

- c) Hadits atau Sunnah ditinjau dari kualitas Hadits terbagi atas: Shahih (ialah hadist yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, hapalannya sempurna (dhabith), sanadnya bersambung, tidak terdapat padanya keganjilan (syadz) dan tidak cacat ('illah). Hasani adalah hadist yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, hapalannya kurang sempurna, sanadnya bersambung, tidak terdapat padanya keganjilan (syadz) tidak terdapat cacat ('illah) Dha'ifi adalah hadist yang kehilangan salah satu syarat-syarat hadist Shahih atau hadist Hasan. Maudlu ialah hadist palsu yaitu hadist yang dibuat oleh seseorang dan dikatakan sebagai sabda atau perbuatan Nabi SAW.

23

C. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan berasal dari kata "arif" yang artinya bijaksana. Kearifan secara harfiah berarti bijaksana. Maksud kata bijaksana tersebut adalah suatu perbuatan atau tindakan atau keputusan arif yang bijaksana dan tidak merugikan semua pihak. Kearifan lokal atau kelompok tertentu yang sifatnya lokal atau menurut budaya tertentu. ²⁶li, kearifan lokal itu tidak universal sifatnya tetapi lokal. Singkat kata, perbuatan atau tindak tanduk masyarakat lokal tertentu merupakan tradisi tetapi mempunyai unsur kepiawaian lokal (*local expertise*) ²⁶alnya dalam bertingkah laku atau memelihara lingkungan. Kearifan Lokal itu tidak ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal atau non-formal, tetapi melalui tradisi lokal. Kearifan lokal tersebut syarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan penuntun, pedoman hidup untuk bertingkah atau berinteraksi dengan lingkungannya.



2

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu:

Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang;

Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya;

Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif jika dilihat dari ruang lingkungannya. Cakupan



kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak hams merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas makna⁴ daripada kearifan tradisional.

Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan itu dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal



ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam wilayah tersebut. Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis juga membuat definisi tentang pengertian kearifan lokal. Menurut pendapat penulis, kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan sejak lama secara turun temurun.

D. Kearifan Lokal Pela Gandong sebagai Modal Sosial

Kearifan lokal (*local wisdom*) Pela Gandong merupakan budaya masyarakat Ambon Maluku yang telah diyakini memberikan dampak positif bagi intensitas hubungan sosial yang berimplikasi pada integrasi sosial yang lebih kuat. Sebab kearifan lokal Pela Gandong sebagaimana penjelasan, memberikan legitimasi bagi tindakan-tindakan sosial yang terbangun antara suatu masyarakat yang berbeda keyakinan di Maluku untuk terus berintegrasi tanpa ada kekhawatiran apapun. Interaksi ini memberikan dasar legitimasi pada penguatan konsep trust diantara individu-individu yang berkkuatan dalam tatan adat masyarakat,

Trust menjadi kunci bagi kelangsungan hubungan hubungan sosial yang diikat oleh suatu tatanan budaya masyarakat di Ambon Maluku, sehingga kearifan lokal Pela Gandong dapat menjadi modal sosial yang kuat bagi agenda• agenda pembangunan masyarakat yang direncanakan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Modal sosial yang demikian menjadi model yang khas sebab a ahir dari kecerdasan masyarakat pada mula-mula dimana interaksi sosial bertumpu pada struktur sosial yang lebih ketat sesuai dengan status dan peran yang diemban oleh setiap individu. Modal sosial yang demikian dalam studi Sosiologi klasik menjadi sesuatu yang menarik perhatian para ahli. Modal sosial= dilihat sebagai sesuatu yang berharga bagi

²⁵Hal ini dapat dilihat pada penjelasan John Field, *Modal Sosial*, (Yoakarta, Kreasi Wacana: 2010)h. 1-5



masyarakat dalam membangun suatu tatanan sosial yang secara struktur dapat saling mempengaruhi pada aras formal dan juga pada aras nonformal. Jadi dalam konteks Pela Gandong, hubungan sosial demikian dapat memberikan kontribusi bagi jaringan pembangunan yang berdimensi luas, baik itu jaringan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya, maupun agama.

Dalam konteks demikian, maka diskursus Islam dan Kearifan Lokal Pela Gandong ini menjadi materi yang memberikan kontribusi berharga bagi upaya membangun kesadaran keagamaan yang dilandasi oleh semangat multikultural. Proses semacam ini meniscayakan hubungan• hubungan sosial menjadi kaya dengan relasi-relasi sosial keagamaan yang memiliki dasar legitimasi yang kuat secara budaya maupun agama.

Semangat multikultural dimaksud sebagai upaya untuk memahami secara komprehensif bagaimana konteks Islam dan budaya itu mengalami perjumpaan. Islam Washatiah berada pada posisi yang sejalan dengan semangat multikultural di mana tradisi agama dan budaya dapat berkolaborasi dalam satu praktik budaya yang menjadi tradisi yang hidup pada masyarakat. Dalam konteks itu, setiap perjumpaan agama dan budaya dari memiliki keunikan dan permasalahan tersendiri. Memang secara nasional, proses islamisasi di Indonesia memiliki benang merah yang sama. Secara nasional proses islamisasi yang terjadi di Indonesia, juga berimplikasi terhadap daerah-daerah termasuk di Maluku. Hanya saja, sejarah awal islamisasi di Maluku khususnya Ambon, Maluku Tengah, Maluku Tenggara, Seram, dan Banda belum bisa dipastikan secara sepihak. Penuturan sejarah kapan masuknya Islam di Maluku dari berbagai sumber memiliki versinya masing• masing. Dan hal ini akan saya jelaskan setelah membahas bagaimana dinamika islamisasi di nusantara untuk melihat benang merah dari implikasi sosial budaya masyarakat secara umum dari proses penjajahan itu 33 diri.

Penjelasan mengenai subjek tentang asal-usul, kedatangan, dan penyebaran islam pada masa awal di Indonesia dan Nusantara (Asia Tenggara secara keseluruhan)



merupakan pembahasan klasik yang terus berlanjut sampai sekarang ini. Berbagai preposisi, argumen, dan teori yang diajukan para ahli di seputar tema ini bisa dipastikan akan terus menjadi pembahasan para peneliti khususnya, mengingat temuan²⁰ berbagai penelitian."

Terlepas dari perdebatan yang terus berlangsung itu, satu argumen penting dikemukakan bahwa proses islamisasi di Indonesia mestilah dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Dari perspektif global, islamisasi di Indonesia harus dipahami sebagai bagian dari yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam secara global, dan bahkan dengan dunia Eropa. Dalam konteks itu, teori Schrieke tentang "balapan antara Islam dan Kristen", dan juga hubungan antara Kesultanan Aceh dengan Dinasti Turki Utsmaniyyah patut dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang mempercepat islamisasi dan sekaligus pembentukan tradisi Islam di Nusantara.

Namun, pada saat yang sama, proses islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam³⁸ di Nusantara mestilah memperhitungkan historiografi lokal. Hal ini karena masyarakat muslim lokal juga memiliki "Jaringan Kesadaran kolektif" (*networks of collective memory*) tentang proses islamisasi yang berlangsung dalam masyarakat mereka yang kem³⁸ian terekam dalam berbagai historiografi lokal. Hasilnya, dengan perspektif global dan lokal, kita akan dapat memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang islamisasi dan pembe⁹ukan identitas Islam di Indonesia.

Awal sejarah Islam di kepulauan Melayu-Indonesia tampak sangat problematis dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan awal Islam di kawasan ini. Masalah-masalah itu muncul tidak hanya karena perbedaan-perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan "Islam" itu sendiri oleh sarjana yang berbeda, tetapi yang lebih penting karena sedikitnya data yang memungkinkan kita

73

²⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan lokal Islam Nusantara*, (Bandung, Mizan:2002), h. 15



9

merekonstruksi suatu sejarah yang bisa dipercaya (*reliable*) terdapat banyak ketidaksepakatan diantara para sarjana dan peneliti mengenai makna "Islam" yang sesungguhnya, maka sebagai konsekuensinya juga tidak ada kesepakatan tentang penetrasinya ke nusantara. Berbagai sarjana dan peneliti tertentu mendefinisikan "Islam" dengan menggunakan kriteria formal yang sederhana seperti penyebutan syahadat atau pemakaian nama islam, sedangkan yang lain mendefinisikan islam dengan cara yang lebih sosiologis. Suatu masyarakat akan dianggap Islam jika Islam telah aktual bagi segenap lembaga sosial, budaya dan politik. Dalam pandangan ini semata-mata membaca syahadat tidak dapat dijadikan indikasi yang sebenarnya mengenai penetrasi Islam dalam suatu masyarakat.

27

Masalah itu menjadi semakin rumit karena kerangka acuan tertentu digunakan secara sadar ataupun tidak sadar, terutama oleh para sarjana dan peneliti Barat terhadap kajian Islam di kepulauan Melayu-Indonesia. Roff menegaskan bahwa ada keinginan yang besar dikalangan pengkaji Barat semenjak masa penjajahan sampai saat ini untuk mengurangi secara konseptual tempat dan peran Islam bersama-sama dengan manifestasi sosial budayanya di kalangan masyarakat Muslim Kepulauan Melayu Indonesia. Akibatnya mereka cenderung memandang Islam hanya sebagai suatu fenomena yang pariferal atau yang tidak mengakar secara sempurna dikawasan itu.

Kerangka masalah tersebut di atas, menjadi catatan bagi kita untuk melihat secara jelas bagaimana kerumitan dari proses islamisasi awal yang terjadi di Maluku. Problem krusial itu meliputi dua kategori yakni soal apakah Islam hadir di masyarakat setelah masyarakat telah bisa mengucapkan dua kalimat syahadat atau soal apakah Islam sudah terlembagakan di dalam struktur sosial budaya masyarakat Maluku. Problem pendefinsian Islam menjadi suatu kerumitan tersendiri mengenai bagaimana kita mendudukan kapan Islam itu hadir di

²⁷ *Ibid.* h. 2



Maluku. Sebab problem ini, secara sosiologis, belum dapat melakukatkan penetrasi secara baik dalam sistem sosial, budaya, dan politik.²⁸ Terlepas dari perdebatan para ahli tersebut, Islam sebagaimana dua penjelasan tadi telah menjadi rujukan tentang Islam di Maluku.

Dalam catatan para peneliti Maluku, Islam dalam konteks masyarakat Maluku telah terinternalisasi ke dalam berbagai pranata sosial budaya. Sehingga Islam menjadi kekuatan yang mampu memberikan penilaian secara sah bagi keberlakuan suatu tatanan sosial dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Islam dan budaya saling berinteraksi secara dialektis untuk melakukan transformasi kebudayaan Maluku. Menurut Saleh Putuhena²⁹ bahwa masuknya Islam ke Maluku berpengaruh atas transformasi masyarakat dan budaya local setempat. Perkembangan kebudayaan Maluku sudah tentu melalui dua prinsip pokok, yaitu *invention*, pengembangan unsur-unsur budaya local dan *accommodation*, penerimaan kebudayaan dari luar. Prinsip kedua terjadi karena adanya interaksi antara budaya local dengan budaya Islam. Dari sisi lain interaksi itu telah menimbulkan perkembangan kebudayaan Islam yang telah mengakomodasi sebagian unsur kebudayaan local. Hal semacam ini menjadi konsentrasi studi antropologi agama sebagaimana juga di jelaskan oleh Bambang Pranowo³⁰ tentang bagaimana memahami Islam Jawa dimana Islam dan budaya saling berdialektika dalam proses panjang menemukan keserasian bagi kepentingan hidup masyarakat dengan identitas yang terintegrasi secara ajeg antara Islam, dan budaya.

²⁸ Problem ini akan melahirkan kategorisasi Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam Maluku sebagaimana kategori Islam oleh Geertz (Abangan dan Santri) yakni apakah Islam Maluku itu telah terpurifikasi secara baik, atau Islam dan kearifan lokal Maluku saling mengikat menjadi pola keagamaan yang teresentasi sebagai Ideologi Islam Maluku.

²⁹ M. Saleh Putuhena, *Interaksi Islam dan Budaya di Maluku*, dalam Kamarudin (ed) *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung, Mizan: 2006). 337

³⁰ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta, IKAPI: 2009), 10



Transformasi masyarakat Islam Maluku melalui islamisasi menuai bentuk pola relasi yang dingin antara masyarakat Islam Maluku dengan masyarakat Kristen Maluku. Identitas Islam (baca Agama) mengambil ruang negosiasi yang dingin dengan memori poskolonial. Ada juga yang berpendapat bahwa doktrin agama yang terlampau radikal fundamentalis itulah yang menarik garis keras hubungan Islam Maluku dengan Kristen Maluku. Ketegangan relasi yang dipenuhi perasaan curiga tersebut akan mencair ketiga identitas Adat ke-Maluku-an menjadi dasar kesadaran dalam hubungan-hubungan sosial budaya. Adat menjadi semacam tata nilai dan norma bagi terciptanya kesadaran identitas etnis.

Dalam konteks itu, kita melihat bagaimana islamisasi lokal bertemu dengan para penjajah di Maluku. Secara historis, Islam lebih awal berlabuh dihati masyarakat Maluku jauh sebelum agama kristen. Selain di gresik, agama ini juga disebar dari Ternate clan Tidore. Dalam ketentuan-ketentuan sejak masa VOC sangat diusahakan agar kedua golongan agama ini tidak berbaur. Sebab itu terdapat larangan keras untuk berpindah agama. Berbeda dengan agama Kristen, hubungan keluar dari agama Islam sangat dibatasi. Terutama karena kegiatan keagamaan ini sebelumnya sangat berkaitan dengan kegiatan perdagangan maka pembatasan perdagangan (monopoli) juga terasa di sini. Dalam "Arsip Ambon" kita lihat bahwa masalah naik haji atau pemotongan sapi untuk Idul Kurban harus mendapat ijin dari pemerintah. Selain itu para haji senantiasa diawasi sesuai dengan instruksi dari Batavia.

Yang menarik adalah bahwa surat-surat yang dibuat oleh para raja, pati, orang kaya maupun penduduk negeri-negeri Islam selalu menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Arab Jawi. Sebab itu pemerintah juga menggaji seorang *Maleische translateur* (juga dinamakan *Arabische translateur*). Mula-mula pejabat ini diambil dari kalangan penduduk asihg seperti pemimpin dari golongan penduduk makassar di Ambon. Salah satunya bernama 'Goeroew Primo' sangat terkenal dalam "Arsip Ambon". Kemudian dalam kalangan Belanda sendiri muncul orang-orang yang memahami tulisan ini sehingga



selanjutnya jabatan *Translateur* menjadi jabatan resmi dan dijabat oleh orang Belanda.

Selain Agama Islam dan Kristen, di Maluku Tengah abad ke-19 nampak pula "Agama suku Alifuru" yang dianut penduduk di Seram dan Buruh. Seperti halnya dengan Agama Kristen maupun Agama Islam, ciri-ciri agama ini pun tidak nampak secara gambalang dalam "Arsip Ambon". Hanya tindakan-tindakan pemerintah yang berhubungan dengan upacara-upacara agama-agama tersebutlah yang tertulis. Suatu hal yang menarik adalah bahwa penduduk Ambon Uliase menamakan Agama suku tersebut sebagai "Agama Hindu". Juga pihak Belanda secara resmi menggunakan istilah itu dalam laporan²² maupun proses verbal mereka."

Di Maluku Tengah, Islam mulai diterima di Hitu dan Banda. Pada abad XVI seiring dengan mulai berdatangan pedagang Jawa dan Melayu²² a Arab dan Cina, Hitu kedatangan Agama Islam. Hitu terletak di kawasan Leihitu, Pulau Ambon itu, terkenal sebagai Pelabuhan perdagangan rempah terutama cengkeh dari Huamual dan Pala dari Banda dan sebagai *supply station* untuk Ternate. Huamual daerah yang terletak di Seram Barat yang mengakui Ternate menjadi penghasil cengkeh utama setelah Maluku Utara. Perluasan penanaman cengkeh di Huamual atas permintaan Raja Ternate. Lesiela suatu Negeri di Huamual dan Manipa suatu pulau yang masuk kawasan Huamual, raja Ternate menempatkan masing-masing seorang *Kimelaha*, wakil raja di daerah yang mengakui hegemoni Ternate. Diperkirakan orang-orang luar yang datang ke Hitu telah menganut Agama Islam dan atas perintah Sultan, orang-orang Hitu dan Huamual yang termasuk daerah pinggiran Ternate itupun menganut Agama Islam. Dengan begitu pada paruh kedua abad XV telah ditemukan komunitas Muslim²² i Hitu dan Huamual.

Rekonstruksi pembentukan komunitas Muslim di Banda agak sulit karena ketiadaan sumber sejarah yang dapat

63

³ R.Z Leirissa dkk, *Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas* (Jakarta, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah no. 13: 1982). h. 246-247



dipertanggungjawabkan meskipun demikian dijumpai suatu sumber sejarah lisan yang diketahui secara umum tentang masuknya Islam di kepulauan penghasil pala ini. Sumber yang berbau mitologi dapat digunakan tetapi tentu dengan hati-hati.

Cerita itu mengisahkan tentang lima orang bersaudara, Lakile, Sidelai, Langedar, Andon Kakiyai, clan Iak yang meninggalkan Salamun untuk mencari Islam. Dalam pencarian dengan menggunakan kora-kora (Perahu Tradisional) itu mereka akhirnya tiba di Makkah. Si bungsu Andon Kakiyai tinggal menjaga Perahu, sedangkan empat saudaranya melanjutkan perjalanan mencari Islam itu. Tetapi justru si bungsu lebih dahulu mendapatkan Islam dari seorang penganjur Agama. Setelah keempat saudaranya itu kembali dengan membawa Islam, kelima bersaudara itu pulang ke kampung halamannya di Banda. Dalam perjalanan pulang itu Andon Kakiyai meninggal. Jenazahnya dibuang ke laut. Tetapi ternyata ia, masih hidup clan dengan pertolongan ikan Hitu ia malah lebih dahulu tiba di Banda clan mengajarkan Islam kepada penduduk kepulauan itu. Setelah Islam, mereka berganti nama. Saudara tertua, Lakile menjadi Abu Bakar, kedua Sidali menjadi Umar, langedar anak ketiga menjadi Usman, Iak anak keempat menjadi Ali, clan yang bungsu Andon Kakiyai menjadi Zainal Abidin.

Dari sumber lisan ini dapat diketahui bahwa berita tentang Islam itu telah diketahui mungkin dari mereka yang datang ke Banda untuk membeli pala atau dari daerah orang Banda menjual palanya seperti Hitu clan Ternate

Sejarah Islam Banda sebagaimana dijelaskan, dengan tokoh sentralnya Zainal Abidin merupakan simbol yang hampir diklaim sebagai seorang penyiar untuk masyarakat Maluku. Maluku Tengah, Maluku Tenggara, Seram clan Buru juga mengenal seorang tokoh bernama Zainal Abidin sebagai sosok yang membawa ajaran Islam. Tetapi Syekh Zainal Abidin tidak dianggap sebagai orang pertama yang datang membawa ajaran Islam, sebab menurut penuturan masyarakat, bahwa sebelum datangnya Zainal Abidin, masyarakat sudah menganut agama Islam. Hanya saja, Zainal Abidin dijadikan sebagai sentral di



mana makan Zainal Abidin dijadikan sebagai tempat untuk melakukan acara ritual ketika masyarakat mau berangkat ke tanah suci. Perang Penjajah dengan Kelompok Islam di Maluku

Perjumpaan Islam dengan masyarakat Maluku dilakukan dengan jalur perdagangan clan tidak melalui jalan konfrontasi, sehingga Islam kemudian dapat diterima. Tetapi proses penjajahan yang berambisi menguasai seluruh hayat hidup masyarakat Maluku, maka perjumpaan itu kemudian menuai peperangan antara penjajah dengan masyarakat Islam di Maluku. Hal ini disebabkan oleh sifat penjajah yang merampas seluruh sumber daya alam masyarakat Maluku. Bukan hanya sumber daya alam, tetapi juga manusia Maluku dengan dianggap terbelakang, bodoh, tidak berbudaya, sehingga ketundukan terhadap penjajah dianggap sebagai "misi suci" clan karena itu masyarakat Maluku wajib menaati seluruh perintah penjajah.

Dalam konteks itu, seluruh kebijakan Penjajah (Portugis clan Belanda) yang membatasi produksi cengkeh clan pala serta memonopoli seluruh produksi perdagangan menjadi bagian dari upaya meneguhkan misi suci tersebut. Masyarakat Maluku yang berangkat ke haji dibatasi jatah hewan kurban clan lain• lain. Seluruh perintah yang diabaikan, akan menuai hukuman clan secara sah clan meyakinkan, penjajah bisa menghukum, membunuh, clan mengasingkan masyarakat penjajah kemana saja mereka suka. Fakta historis inilah yang kemudian menjadi memori kelam bagi masyarakat Islam Maluku. Islam Maluku dalam memori faktual semacam itu, terinternalisasi ke dalam kesadaran melalui struktur sosial, politik clan budaya. Sehingga secara sosiologis, hal ini akan mencederai kehidupan sosial budaya masyarakat Maluku. Kehidupan yang secara ideologis tersegregasi, sampai pada segregasi ruang tempat tinggal di Maluku sebagai penanda "kamong clan katong" (*Kami dan Mereka*).

Untuk itu, sejak abad ke enam belas terjadi peperangan yang terus menerus antara penjajah clan masyarakat Islam Maluku di sepanjang abad itu. Perang-perang itu terdiri dari Perang Rakyat Hitu (1520-1605) melawan Portugis di bawah



pimpinan Empat Perdana. Sejarah Singkat kejadian Empat perdana Menurut H. Ibrahim Pellu raja (hitumesseng) dalam keterangannya tentang kejadian Empat Perdana, dikatakan bahwa kejadian Empat Perdana diawali dengan kehadiran seorang Ulama Besar yang digelar Raja Salawat Nabi di puncak gunung Ulakulu (di belakang Negeri Hitu) pada akhir abad ke-14.

Dikatakan pada saat duduk berdoa sesuai sholat subuh, Ulama tadi ditutupi berganti-ganti oleh awan-awan berwarna hitam, merah, kuning dan biru. Setelah awan-awan itu hilang, Ulama tadipun hilang lalu muncul empat orang laki-laki yang bakal menjadi asal-usul Empat Perdana. Warna-warna tadi kemudian hari menjadi warna pakaian adat kebesaran masing-masing Perdana. Selanjutnya dikatakan bahwa disaat Empat orang tadi mulai mengajarkan agama Islam dikalangan penduduk, mereka diberi gelar penghormatan "UPU HATA" (Empat Tuan Besar).³²

Oleh Perdana Yamilu sebutan itu diganti dengan nama "Empat Perdana" mungkin karena stelsel pemerintahannya yang hams terdiri dari Empat orang, sesuai asal kejadiannya. Gelar ini digunakan sejak pemerintahan Upu Hata IV. Menurut Hi Ibrahim Pelu ke-4 perdana itu masing-masing antara lain pertama, Perdana Tanihitumesseng, dianggap yang tertua dengan pakaian kebesaran berwarna hitam (gelap) diumpamakan lahir diwaktu malam disaat hari masih gelap. Kedua, Perdana Nusatapi, pakaian kebesarannya berwarna merah, diumpamakan lahir diwaktu fajar. Ketiga, Perdana Totohatu, memakai warna kuning, diumpamakan lahirnya disaat matahari sedang terbit. Keempat, Perdana Patti Tuban, pakainya kebesarannya berwarna biru, diumpamakan lahirnya diwaktu siang.

Sebab-sebab terjadinya perang antara masyarakat Islam Hitu dengan Portugis adalah soal prinsip-prinsip aqidah yang dianggap oleh empat perdana telah melampaui batas toleransi.

³² Untuk bahan sejarah ini lihat Maryam Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di daerah Maluku*, (Bandung, Al-Ma'ruf: 1988).h.34



Padalah, sebelumnya Hitu dan Portugis mempunyai hubungan yang baik, tetapi itu tidak bertahan lama. Hubungan yang sementara itu digambarkan dalam pepatah "*disangka panas sampai petang, kiranya Hujan tengah hari*". Disampaing itu, empat perdana menganggap sikap baik hati dari mereka telah disalahgunakan oleh Portugis. Masyarakat Islam Hitu adalah masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norrna agama. Portugis dengan tanpa merasa bersalah menurunkan minuman keras dalam jumlah yang banyak dari kapal mereka. Dalam keadaan mabuk seperti, Portugis membuat gaduh dan kekacauan. Hal ini ditanggapi oleh masyarakat Islam Hitu sebagai perbuatan yang melanggar norma-norrna Islam. Selain itu misi penginjilan Portugis secara sistematis telah diketahui oleh empat perdanan sehingga perasaan antipati itu semakin tinggi.

Kemudian Perang Banda (1609-1622) yang meninggalkan preseden buruk dalam memori masyarakat Islam Banda. Penyebab peperangan masyarakat Islam Banda dengan Belanda adalah keinginan Belanda untuk memonopoli perdagangan di Banda. Dalam konteks itu, Belanda merasa berjasa karena telah membantu umat Islam dalam mengusir Portugis. Sehingga pendaratan Belanda ke Banda setelah mendapat ijin dari empat perdana di Hitu. Tetapi situasi menjadi tegang, sebab Belanda memperbesar Lojinya supaya menjadi benteng pertahanan. Tindakan membangun Benteng ini ditentang oleh Orang Kaya di Banda baik itu di Naera maupun di Pulau Aidan Pulau Run. Seting sosial politik ekonomi waktu adalah bukan hanya Belanda yang ada di Banda, tetapi Inggris dan pedagang• pedangan lokal lainnya. Dalam kompetisi perdagangan pala dan cengkeh semacam itu, kedatangan Belanda menejadi ancaman tersebrir. Masyarakat Islam Banda kemudian memilih untuk berpihak kepada Inggris sebagai strategi bertahan dari penindasan dan perampasan hak-hak orang-orang Kaya dan masyarakat Banda dari Belanda. Strategi ini dapat disebut sebagai strategi persekutuan. Masyarakat Banda mengambil Inggris sebagai sekutu untuk bisa melawan kekuasaan Belanda. Politik persekutuan ini selalu dilakukan oleh masyarakat Islam



Maluku dalam setiap seting sosial budaya dan politiknya di masa kolonialisme. Tetapi, hal ini perlu diberi catatan kaki, bahwa strategi ini tidak selalu menguntungkan masyarakat Islam Maluku, sebab watak imperialisme sebetulnya sama saja yakni ingin memonopoli seluruh hasil produksi masyarakat dan menguhkan kekuasaan dengan misi suci yang di bawa oleh penjajah.

Perang Hoamual (1625-1656) merupakan rangkaian ketagangan yang telah terjadi di beberapa negeri-negeri Islam lainnya. Bermula dari persahabatan kemudian berakhir dengan peperangan. Masyarakat Islam Washatiyah sebetulnya sangat ramah dengan siap saja yang datang ke daerahnya dengan tidak melanggar norma-norma adat dan agama. Perang demi perang yang terjadi mengisahkan suatu lokus cerita di mana relasi kuasa antara penjajah dan terjajah dalam aras masalah yang sangat kompleks. Dan antara satu dengan lainnya saling berhubungan satu sama lain. Penjajah merasa berhak atas monopoli dagang dan sekaligus mendisiplin pikiran dan tubuh masyarakat Islam Hoamual antara mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Urusan rumah tangga masyarakat Islam Hoamual terampas secara hakiki di atas tanah ulayat mereka.

Hoamual merupakan sebuah jazirah di bahagian barat Pulau Seram yang terkenal sebagai daerah penghasil cengkeh di Maluku. Cengkeh sebagai *comodity eksport* yang sangat digemari di dunia Barat, telah memperkenalkan Hoamual dalam dunia niaga nasional maupun internasional sebelum bangsa Belanda tiba di Maluku. Keberadaan tanaman cengkih di Hoamual tidak terlepas dari usaha Laksamana Robohongi yang ditempatkan sebagai Gimelaha (Wakil Sultan) di sana oleh Sultan Babullah dan berkedudukan di Gamusungi dekat negeri Luhu sekarang. P Negeri-negeri seperti Luhu, Lesidi, dan Kambelo berkembang menjadi kota pelabuhan yang sering disinggahi kapal-kapal dagang dari berbagai bangsa yang datang ke sana untuk membeli cengkih dari penduduk

2

³³ Maryam Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di daerah Maluku*, (Bandung, Al-Ma'ruf 1988)h. 106.



setempat. Sebelum kedatangan bangsa Belanda, pedagang-pedagang nusantara seperti Minangkabau, Jawa, Bugis, dan Makasar serta pedagang-pedagang Asia dan Eropah diantaranya Jepang dan Inggris telah sering datang ke Hoamual membeli atau menukarkan cengkih dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.>

Sebagaimana dijelaskan oleh Maryam.P bahwa rakyat Hoamual yang fanatik terhadap agama Islam, sebenarnya tidak ingin berdagang dengan orang Belanda karena pengalamannya tentang kekejaman orang Portugis dengan penginjilannya di masa lampau. Tetapi kepintaran Belanda meyakinkan Gimelaha dan para Sangaji bahwa mereka adalah pedagang yang ramah dan musuh bagi bangsa Portugis.

Penerimaan masyarakat Hoamual dengan Belanda tersebut diikat dalam suatu perjanjian yang ditandatangani pada tahun 1609 oleh Laksamana Wittererd yang bertindak selaku utusan VOC yang ditugaskan untuk mencari daerah-daerah penghasil cengkih dan pala. Isi perjanjian itu adalah pertama, antara umat Islam dan Kristen harus ada perdamaian. Kedua, masing-masing menguasai rakyatnya. Ketiga, Belanda tidak diijinkan membuat benteng selama ada perdamaian. Keempat, pengembalian pelarian dari daerah-daerah itu atau sebaliknya. Kelima, Semua cengkih harus dijual pada Belanda, tetapi penetapan harga menunggu keputusan Sultan Temate.

Perjanjian yang dimuat ini kemudian menjadi cikal bakal dari ketegangan Belanda dengan masyarakat Islam di Hoamual. Poin kelima menjadi dasar monopoli Belanda dianggap oleh masyarakat Islam Hoamual sebagai ancaman nyata. Sehingga pergolakan pun tidak terelakan lagi. Faktor-Faktor yang digariskan sebagai penyebab utama ketegangan-ketegangan itu antara lain faktor ekonomi, faktor monopoli, salah penafsiran terhadap isi perjanjian, dan faktor paksaan mendirikan benteng. Kisah peperangan Huamoal juga memiliki kesamaan dengan Perang Wawane (1633-1643) dan perang Kapahaha (1636-1646).

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid. 113



Dalam perang Kapahaha, umat Islam Kapahaha dibawah Pimpinan kapitan Ahmad Leakawa alias Telukabessy.

Sementara untuk Perang Alaka (1625-1637), ada keunikan tersendiri. Sebab Islam Hatuhaha yang tergabung dalam Uli Hatuhaha yang bermukim di "Amahatua" (negeri-negeri di gunung) disekitar bukit Alaka tersebut mampu mengalahkan Pasukan Belanda di bawah Pimpinan Panglima Perang Wanita Mania Latuwaria Inyai. Seluruh peperangan Islam Maluku melawan Penjajah dapat ditaklukan, kecuali Perang Alaka yang dipimpin oleh searang Srikandi Mania Latuwaria Inyai. Di sekitar bukit Alaka, terdapat lima buah negeri yaitu Matasiri (Pelau), Mandalise (Ruhumoni), Hatuhutui (Kabau), Hatuamen (Kailala) dan Hatualasia (Hulaliu).

Proses islamisasi di Uli Hatuhaha sebagaimana hasil penelitian Maryam³⁶ yang diperoleh melalui wawancara menyebutkan bahwa Jauh sebelum bangsa Portugis tiba pada permulaan abad ke-15, Uli Hatuhaha telah menerima ajaran agama Islam dari para Muballig yang datang dari Arab, Pasai, Jawa, dan lain-lain. Mereka datang ke sana pada umumnya melalui kepulauan Banda. Di antara para Muballig itu ada searang berketurunan Cina yang bernama Ma Hwang. Oleh penduduk setempat disebut Upuka Pandita Mahuang artinya Tuangku Muballig Ma Hwang. Di samping para Muballig yang dari luar, searang murid Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Hitu dan bernama Maulana Mahdumu sangat besar jasanya dalam penyebaran agama Islam di pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya termasuk Uli Hatuhaha. Di masyarakat Uli Hatuhaha beliau disebut Upuka Pandita Mahdumu artinya Taungku Muballig Mahdumu.

Masa Penjajahan Portugis dan Belanda berhasil memecah belah negeri-negeri di Maluku yang pro dan kontra. Misi penginjilan ini menjadi awal keterpisahan negeri-negeri yang beragama Islam atau marga-marga yang beragama Islam yang terpaksa hams memilih masuk agama penjajah atau melarikan diri. Belanda berhasil mengkristenkan beberapa negeri yang

³⁶ Ibid.h. 181.



tadinya beragama Islam. Misalnya negeri Iha di Saparua, dan tiga negeri di kota Ambon yakni Paso Lama, Suli dan Wai. Fakta pengislaman negeri-negeri itu dapat dilihat pada sebuah kapata adat masyarakat Maluku.^F

48

Henama Waia isi Lato Hunimua -o
Isi Uri Tasibeha salane kutika-o
Isi pa-olo-ruma-o rumasinggi sopa-o
Epaune siresi kiberatua irarolo-o
Upu ana-e upu ana-e masu-masu sokia upu -ana-e
Wele-wele uria isi wele-wele
Mai hanu hiti imi oi lotoing sopa-e
Waia isi tatou hitu-e

Di zaman <luluorang Wai tinggal di Hunimua
Setiap saat mereka berdoa memuji nama Tuhan (*bertasbih*)
Mereka juga mendirikan mesjid yang sangat
diangungkan

Mesjid itu menaungi orang di Waktu Sembahyang
Selalu mereka membangunkan keluarganya bila murai
telah berkicau

Mereka dipanggil untuk pergi sembahyang bila
terdengar azan subuh

Segera mereka bangun dan menuju ke mesjid
Agama mereka seperti orang Hitu (agama Islam)

Sementara sejarah Perang Penjajah Melawan bangsa Key di Maluku Tenggara memiliki pola yang berbeda dengan di Maluku Tengah. Portugis melakukan misi penaklukannya yang dibarengi dengan misi suci terjadi secara gradual dan masal. Sebab itu, kepulauan Maluku Tenggara mayoritasnya beragama Kristen Katolik. Kultur masyarakat Key yang akomodatif terhadap penjajah menjadi faktor adanya konversi agama masyarakat Kei ke dalam agama Katolik. Tetapi konversi itu

³⁷ Terjemahan ini oleh Maryam Lestalu.



tidak serta merta membuang tradisi masyarakat Key yang terkenal dengan budaya Larwul Ngabal.

Konversi agama pada masyarakat Kei sebagian dilakukan dengan cara balas budi. Praktek konversi agama karena "Balas Budi" terjadi juga di beberapa tempat. Untuk kasus konversi di Kei, diawali dengan pengobatan salah seorang kepala adat masyarakat Kei dari penyakit kusta. Masyarakat dengan pengetahuan yang minim akan sebab-sebab penyeakit tersebut, menjadi faktor konversi agama. Pertolongan penjajah tersebut dianggap secara psikologis, maupun secara mistik dan magis, dapat mengatasi hambatan hidup karena perkenaan Tuhan. Kelompok adat Kei yang tertolong menjadi percaya akan agama yang di bawah oleh penjajah tersebut. Menurut tuturan seorang akademisi dari IAIN Ambon." di bawah ini:

Ada seorang kepala adat dari desa Kolser terkena penyakit kolera, kemudian dapat diobati oleh pendeta dari Portugis. Kejadian ini membuat masyarakat desa Kolser merasa senang sebab secara rasional tindakan• tindakan penjajah dapat mengatasi kemelut hidup pada saat itu. Sehingga konversi agama menjadi sesuatu yang diterima secara sadar dan tanpa paksaan.

Pendekatan semacam itu menjadi strategi yang efektif untuk menundukan masyarakat Key. Tetapi konversi agama tidak membuat retak hubungan-hubungan kekerabatan masyarakat. Budaya LN menjadi perekat kohesi sosial dan budaya masyarakat Key ke dalam suatu ikatan identitas sosio• kultural yang sangat mumpuni dalam sistem sosial budaya sekarang ini. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika konflik kemanusiaan yang terjadi di Maluku, atas nama budaya, seluruh pemangku kepentingan masyarakat Key berinisiatif untuk mendamaikan sendiri konflik yang melibatkan, kedua komunitas agama tersebut. Kesadaran semacam itu, berbeda sekali dengan masyarakat di Maluku Tengah yang pola



³⁸ Wawancara pada tanggal 9 september 2018

penyelesaiannya sangat tergantung pada peran pemerintah sebagai fasilitatornya melalui perjanjian Malina II. Internalisasi nilai-nilai budaya antara Islam Key dan Kristen Key sangat kuat dalam relasi-relasi sosial budaya dan politik.

Praktek sosial budaya tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensial masyarakat Islam Key dan Kristen Key. Sebab, konstruksi tersebut telah ada sebagai pewarisan praktek budaya yang dapat ditiru oleh generasi selanjutnya. Dengan demikian, masyarakat Kei secara sosio-religius menemukan identitas etnis yang terus menerus hidup tidak hanya dalam pikiran saja, tetapi teraktualisasi ke dalam praktek-praktek budaya.

E. Islam dan Multikultural di Maluku: Antara Kearifan Lokal dan Ideologi Agama

Multikultur bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat Maluku. Perjumpaan masyarakat Maluku dengan berbagai kelompok dari luar sudah terjadi sejak <lulu Maluku sejak awal mula islarnisasi dengan cara damai oleh para muballig telah memberikan struktur relasi yang baik oleh berbagai kelompok di masa kerajaan-kerajaan Islam. Di Maluku kita mengenal kerajaan Islam Iha, Kerajaan Islam Hitu, Kerajaan Islam Huamual, Kerajaan Islam Banda, dan Kerajaan Islam Sahulau. Gejala multikultur ini terjadi ketika Maluku dikenal sebagai daerah rernpah-rempah yang diburuh oleh pedagang nusantara, maupun Asia dan Eropa. Kedatangan berbagai macam etnis dari nusantara maupun Asia dan Eropa tersebut terjadi cukup lama hingga masa peperangan, yang menyebabkan banyak etnis dari nusantara maupun Asia dan Eropa yang menikah dan menetap di Maluku.

Dengan dernikian, dapatlah dikatakan bahwa multikultur Maluku buk⁵ suatu gejala yang muncul belakangan, tetapi telah berkembang sejak Maluku berdiri, tidak saja pada sisi-sisi keagamaan, tetapi juga pada tingkat etnis dan juga identitas yang cukup beragam. Dalam literatur keislaman Maluku misalnya, bahwa pandangan



keislaman Maluku juga selain memiliki kesamaan dengan tempat-tempat lain seperti Jawa, tetapi juga dalam sisi tipologis hampir menyerupai varian-varian yang ada di Jawa. Tetapi konteks Islam Washatiah di Maluku memiliki keunikan tersendiri dimana Islam yang dipahami dan Islam yang dipraktikan tidak seiring sejalan.

Penggambaran politik aliran yang ditunjukkan oleh Clifford Geertz³⁹ di Jawa melalui tiga tipologi besarnya, yaitu Santri, Priyayi, dan Abangan adalah merupakan penggambaran pembagian kelompok sosial keagamaan melalui identitas politik aliran. Pola yang demikian ini jika disandingkan dengan konteks Maluku tidak memiliki akar tipologis yang sama, meski kerangka epistemologinya hampir sama. Kelompok keagamaan di Maluku tidak memiliki basis Priyayi yang kuat sehingga afiliasi keagamaan hanya tergolong ke dalam Islam santri dan abangan. Untuk tipologi yang hampir sama dengan Jawa adalah Maluku Utara sebab penetrasi pola keagamaan Priyayi masih terasa pada Kesultanan Ternate. Memang Maluku juga pernah memiliki sebutan kerajaan Islam, tetapi pasca penjajahan, penetrasi kerajaan tidak terlihat dalam struktur sosial budayanya. Untuk itu, dua kelompok yang disebutkan tadi memiliki basis ideologi keagamaan yang didasarkan pada kelompok Santri, dan juga yang didasarkan pada kelompok abangan.

Hanya yang membedakan antara polarisasi keberagaman di Maluku dan Jawa adalah bahwa Islam Maluku adalah Islam yang sangat dinamis dan cair. Tidak seperti Islam di Aceh sebagaimana dijelaskan oleh Mujib-? yang dikutip dari Fahri Ali misalnya yang menjadikan Islam sebagai basis ideologis kerakyatan (*populer ideology*) yang belum

³⁹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, (Jakarta, Pustaka Utama: 1981).h. 7



⁴⁰ Ibnu Mujib, Islam Washatiah: *Perspektif Historis dan Politik Memahami Narasi Islam Aceh dalam Konstruksi Kebudayaan Global* (Banjarmasin, Laporan ACIS ke 10).h. 177

5
tertandingi oleh ideologi lain." Oleh karena itu, polarisasi yang berbasis politik aliran di Maluku tidak terlalu tampak. Representasi keislaman Maluku yang dinamis dan cair itu membuat sedikit kesulitan dalam membuat kategorisasi keagamaan yang menjadi basis ideologi.

Dalam konteks polarisasi berdasarkan ideologi agama belum terlalu kuat di Maluku. Sebagian mengatakan bahwa Islam di Maluku ini terjadi campuran praktek kearifan lokal sehingga kesadaran itu lebih dominan dari pada afiliasi ideologi agama. Agama memang menjadi identitas yang terepresentasi dalam praktek-praktek keagamaan, tetapi hal itu tidak lantas praktek keagamaan mengikuti pola ideologi keagamaan yang menjadi kerangka acuan dari tindakan, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan bahwa+ :

Saya belum melihat fenomena itu dalam kehidupan keseharian masyarakat Maluku karena Ideologi agama masih dikalahkan oleh dominasi kearifan lokal. Namun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa ada gejala gejala kecil yang menunjukkan adanya perubahan dan kecenderungan ke sana utamanya karena pengaruh transnasional yang semakin gencar pascakonflik meskipun skalanya masih kecil. Muhammadiyah dan NU di Maluku tidak menempatkan diri sebagai ideologi dan ini saya kira menarik. Saya adalah MuNU jadi saya selalu hadir pada setiap undangan tahlilan.

Pernyataan tersebut menunjukkan suatu pemahaman bahwa keberagaman orang Maluku sangat cair dan dinamis. Penetrasi agama dalam bentuk ideologi yng kemudian digerakan secara kelembagaan organisasi keagamaan di Maluku. Islam Maluku lebih menempatkan ajaran agama yang bersifat cair dan responsive akomodatif terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga ideologi agama disembunyikan atau dengan kata lain tidak ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari.

5
⁴¹ Fachri Ali, *Interiorisasi dan Eksteriorisasi: Refleksi Sejarah Sosial Politik Aceh*, (Banda Aceh, Fakultas Hukum Universitas Syah Kuala)h.10

⁴² Wawancara tanggal 28 September 2018



Islam Maluku lebih pada upaya untuk menghadirkan nuansa persaudaraan dalam basis kekerabatan orang basudara Salam dan Saranae.

Dengan demikian, keberagamaan yang kaku dan radikal puritanis tidak memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Islam Maluku. Islam Maluku dalam setting kebudayaannya bertumpu pada pola relasi kekerabatan yang dasar fundamentalnya adalah relasi dialektis dari setiap negeri-negeri yang ada di Maluku. Negeri-negeri Salam dan Sarani di Maluku memiliki hubungan kekerabatan yang dirawat melalui budaya Pela Gandong (PG), Bongso, Adik kaka, sehingga dalam ekspresi keagamaan selalu mempertimbangkan aspek-aspek tradisi yang hidup dan menghidupi masyarakat Maluku.

Relasi keagamaan yang mempertimbangkan posisi kekerabatan inilah yang menjadi dasar acuan bagi masyarakat Maluku dalam memecahkan setiap permasalahan yang kerap terjadi. Karena itu, permasalahan yang digiring kearah persoalan agama, menjadi mudah untuk diatasi, sebab dasar acuan dalam bertindak itu bukan soal prinsip-prinsip beragama, tetapi soal cara mengekspresikan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak berbasis pada pola keagamaan yang lokalistik. Persoalan ini bukan berarti menegasikan Islam dalam posisi nomor dua, tetapi semua itu dimaksudkan agar nilai-nilai fundamental Islam dapat menyebar dalam segala dimensi ruang dan waktu tanpa harus menciptakan ruang konfliktual antara tradisi dan ajaran agama. Antara tradisi dan agama saling memberikan penguatan bagi hadirnya kemaslahatan bagi manusia tanpa memandang latar belakang seseorang. Jadi, dasar pijak rasional dari mengapa tradisi dan agama dimungkinkan, sebab keduanya memberi arah dan jalan yang memungkinkan kehidupan dapat bergerak secara dinamis, harmonis, sekaligus dialektis.

Selain itu, perlu juga dijelaskan bagaimana pola keberagamaan di Maluku. Ada dua kategori yang bisa dijelaskan dengan meminjam rumusan Greatz yakni Islam Santri dan Abangan. Tentu saja, kategori ini tidak mesti sesuai jika dijelaskan pada semua masyarakat, sebab kategori ini lahir



untuk masyarakat Jawa, hanya saja, kategori ini bisa digunakan untuk melihat aspek-aspek yang sama dari kategori tersebut. Untuk itu, keberagamaan orang Maluku kita jelaskan dengan model abangan dan Santri. Abangan di Maluku merupakan penanda, bagi mereka yang tidak terlalu taat menjalankan perintah sholat lima waktu. Kalau kita melihat fenomena keberagamaan di setiap negeri-negeri di Maluku, ketaatan beribadah itu didominasi oleh kalangan tua. Anak-anak muda yang sampai berusia empat puluh sampai lima puluh tahun kebanyakan dari mereka tidak terlihat di Mesjid. Kesolehan seseorang diukur dengan tingkat beribadahnya yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Identitas Islam Maluku dalam varian Abangan memiliki keunikan tersendiri dalam konteks penelitian ini. Sebab walaupun tingkat ketaatannya yang demikian sudah, tetapi identitas keislaman tidak perlu diragukan. Relasi keberagamaan keislamannya sering menjadi simbol keMalukuan yang tidak bisa ditawar lagi. Hal itu terjadi selain karena Islam telah menjadi bagian integral masyarakat Maluku, Islam juga menjadi dasar keberagamaan yang paling prinsipil (*principle of live*).

Kelompok ini di dalam konteks penelitian Maluku adalah orang Maluku asli yang juga menganut dasar-dasar aqidah dan kepercayaan Islam. Islam bagi kelompok ini juga dimaknai sebagaimana orang Maluku pada umumnya. Hanya yang membedakan dengan praktik keislaman garis modern (yang menolak khurafat, bid'ah, dan takhayul), selain karena perbedaan prinsip keberagamaan, praktik ritusnya pun juga berbeda.

Dalam literatur kebudayaan, oleh Woodward sebagaimana dikutip oleh Wally dan Usman,⁴³ kelompok ini disebut kelompok sinkritis. Praktik ritus kelompok ini memadukan Islam dengan praktik ritus lokal-tradisional yang pernah berkembang sejak masa awal keberagamaan

⁴³ Muhammad Rasyidah Wally dan Usman, *Fanatisme Beragama Sebagai Penghambat Kemajuan Masyarakat Aceh*, Laporan Hasil Penelitian, Banda Aceh, The Aceh Institute (2006).h.26



Maluku. Seperti ritual masuk rumah baru, tempat keramat, ritual k¹²atian, dan praktek meminta pertolongan ke dukun.

Selain itu, kelompok ini juga memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti roh halus, kekuatan alam, bahkan kekuatan sakti. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan makhluk halus yang mendiami alam berzah (alam gaib), seperti ziarah pada kuburan-kuburan yang dianggap keramat, dengan kata lain, ada makhluk halus yang mengabdikan kepada Allah dan ada juga yang melakukan kejahatan untuk⁵ mengganggu manusia atau hewan lainnya.

Kedua, kelompok santri. Di Maluku, kelompok ini merupakan kelompok yang dalam konteks penelitian ini memiliki kaitan kultural dengan Islam abangan. Kelompok santri di Maluku memang sejarah historis, memiliki hubungan penyiaran Islam dengan ulama di Jawa, tetapi sampai pada penetrasi kultur santri secara kelembagaan tidak terjadi di Maluku. Di Maluku memang ada beberapa pesantren yang didirikan, tetapi digunakan sebagai tempat belajar agama. Tetapi referensi keagamaan tidak terlalu kuat sebagaimana di Jawa. Kesantrian orang Maluku hanyalah upaya memperkenalkan ajaran agama Islam, tetapi relasi keislaman selalu merujuk pada Islam abangan yang tradisional mistik sufistik.

Maluku pasca konflik juga dibanjiri oleh kelompok-kelompok Islam garis keras di Ambon seperti Jama Tablik, Salafi di kampung kisar, Mujahidin dan LDII di Galunggung dan juga jaringan Salafi di Waisala kabupaten Seram Bagian Barat. Salafi di negeri Waisala tersebar di dusun Hanunu. Raja Waisala ikut belajar di Dusun Hanunu. Waisala mayoritasnya Abangan, sedangkan Hanunu masyarakatnya taat beragama (santri). Pola beragama seperti ini karena ada Jamaah Salafi. Tetapi awalnya mereka juga dapat dikategori sebagai abangan yang sama dengan negeri Waisala. Beberapa keluarga di Waisala punya hubungan keluarga dengan yang ada di Hanunu. Raja dan Sekretaris desa telah ikut melibatkan keluarganya untuk masuk ke dalam jama Salafi. Sistem pengajian adalah mempelajari bahasa arab dan hadits yang



berbeda dengan yang diajarkan di TPA-TPA di Waisala Faktor masuknya orang Waisala adalah karena intensitas hadirnya orang-orang Waisala ke pengajian Salafi. Beberapa dari anggota jama Salafi sudah ada yang menika di Waisala dengan anak Raja (Marga Kasturianj+s

Keberadaan berbagai macam aliran keagamaan pasca konflik di Maluku turut mempengaruhi relasi sosial keagamaan antara masyarakat Islam Washatiyah dengan aliran-aliran keagamaan tersebut. Sebagian beranggapan bahwa kehadiran aliran-aliran garis keras itu justru akan merusak pola hubungan kultural sebagai orang basudara di Maluku. Sebagian yang lain menanggapi kehadiran aliran ini sebagai tugas amar ma'ruf yang baik di Maluku.

Namun yang menarik adalah bahwa polarisasi ini tidak terlalu menjadi kesadaran umum yang menarik batas identitas keagamaan yang menuai ketegangan yang berarti. Konteks Maluku dalam varian keagamaan yang plural semacam ini memberikan beragam tanggapan terhadap berbagai macam ancaman yang sewaktu-waktu muncul. Misalnya, pemahan keagamaan yang radikal, sehingga anggapan bahwa hanya Islam yang paling benar dan yang lain salah adalah satu hal dari dampak pluralitas paham keagamaan di Maluku. Untuk memahami Aliran-aliran keagamaan dalam konteks penelitian Islam di Maluku, perlu mengenal lebih jelas bagaimana Aliran-aliran dalam Islam. Islam mengenal tiga kategori paham keagamaan. Pertama, Islam Formal Fiqh yang seluruh tindakan ritual harus sesuai dengan rumusan hukum Islam (Fiqh). Kedua, Islam Mistik, yakni Islam yang praktek ritualnya dibarengi dengan praktek-praktek lokal yang hidup di tengah masyarakat. Islam ini lebih mendudukan kelompoknya ke dalam Islam Sufi. Ketiga, Islam Puritan, yakni Islam yang seluruh pelaksanaan ritualnya harus berdasarkan pada perintah Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Kelompok ini sangat melarang keras praktek ritual yang tidak ada referensinya dengan tindakan Mahammad SAW.

⁴⁴ Wawancara tanggal 27 September 2018



Dalam konteks pluralitas etnis di Maluku yang tersebar dari Pulau Ambon, Seram, Buru, Tenggara, Lease dan Haruku, dominannya menganut varian keagamaan mistik magis yang dalam konteks varian Geertz berada dalam kategori abangan. Tetapi menariknya, identitas ini tidak bersifat statis, sebab kategori santri di Maluku juga memiliki praktek mistik dan magis dalam praktek ritual keagamaan. Persebaran etnis di Maluku yang plural terdiri dari etnis Maluku yakni orang Ambon, Seram, Buru Tenggara, Leasae dan Haruku, juga terdapat non Maluku yakni etnis Jawa, Buton, Bugis, Makasar, Madano dan Sumatra. Dalam konteks varian keagamaan, kategorisasi keagamaan di Maluku menjadi plural dan bisa menjadi basis ketegangan jika tidak dikelola secara baik. Kesadaran Multikultural menjadi penting dimana saling mengharga dan memahami menjadi inti dari semangat multikultural tersebut (*respect and understanding each other culture*). Sebab, tarikan identitas etnis dapat mengalahkan identitas daerah yang di dalamnya terdapat kesamaan agama. Dengan demikian, identitas agama dapat terkalahkan oleh kesadaran identitas etnis sebagai orang Maluku yang saling "Baku Sayang" yang termanipulasi dalam kearifan lokal Pela dan Gandong, Bongso Ade Kaka, Larwul Ngabal, dan Aini Ain.

Tetapi identitas kelokalan sebagai etnis Maluku sewaktu-waktu juga digunakan sebagai strategi bertahan ketika identitas agama berada dalam ancaman politik dan budaya. Dalam konteks itu, maka apa yang dijelaskan oleh Bhabha tentang "identitas antara" atau teori liminalitas mampu menjelaskan fenomena tersebut. Identitas bukan bawaan ontologis semata, tetapi terlahir dari hubungan-hubungan yang kompleks yang kemudian melahirkan identitas ganda. Untuk itu, identitas etnis, identitas Islam, dan identitas daerah bisa saja dimiliki oleh seseorang sebagai identitas ganda. Islam Washatiah adalah varian tersendiri bagi representasi identitas agama, tetapi pada aras yang lain identitas etnis menjadi dominan untuk ditonjolkan dalam medan sosial budaya dan politik.



F. Islam Maluku: antara Identitas Lokal dan Ideologisasi Agama

Identitas Islam Washatiah di Maluku menjadi kata kunci untuk memahami bagaimana orang Islam merepres~ntasikan identitas etnisnya yang lebih kepada aspek budaya lokal. Keislaman seseorang sudah menjadi turun temurun dari leluhur mereka dan dianggap sebagai ajaran yang lebih membatin bagi kehidupan sosial budaya mereka. Keunikan Islam Washatiah di Maluku terepresentasi dari basis keislamannya berelasi secara kultural dengan negeri-negerinya masing-masing. Bahkan pada aras tertentu, identifikasi keislaman berada pada ketegangan identitas kampung• kampung.v Jadi identitas agama sudah dibangun dengan narasi Islam yang di bawah dari kampung-kampung (baca: negeri).

Uniknya, keberislaman orang Maluku pada aras tertentu mengalami ketegangan yang sewaktu-waktu diaktifkan. Jadi Islam Washatiah dalam aras tertentu adalah Islam yang berdiri pada referensi Islam leluhur yang tipologinya sama dengan Islam abangan yang sufistik tradisional. Pengetahuan seperti ini dapat kita pahami dalam tiga kategori perkembangan manusia dari tahap theologis, tahap mistisisme, dan tahap positivisme. Islam Washatiah dibangun di atas kesadaran masyarakat yang masih dalam tahap theologis dan mistik, sehingga tipologis Islam abangan yang mistik dan magis menemukan bentuknya.

Identitas Islam Washatiah tidak serta merta berada dalam lokus homogenisasi varian keagamaan. Pada konteks etnisitas, masyarakat Maluku nampak seperti identitas etnis yang homogen, tetapi sebetulnya berada dalam pluralitas yang cukup kuat antara Islam Washatiah yang disebut anak negeri dan pendatang (orang dagang).

Pluralitas identitas varian keagamaan dan juga etnis di Maluku seringkali menimbulkan ketegangan. Tepatnya, kecurigaan antara satu sama lain menjadi penanda relasi konfliktual yang terus terawat sebagai bawaan poskolonial.

⁴⁵ Istilah Identitas kampung-kampung digunakan sebagai istilah yang dianggap lebih mewakili sosiologi pengetahuan masyarakat Maluku.



Semua orang Maluku ketika ditanya tentang budaya Pela Gandong, mereka sangat kenal dan senang untuk menonjolkan cerita bagaimana hubungan pela gandong itu terjadi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Drs. Mahdi Malawat seorang dosen IAIN Ambon bahwa "*Oulu hubungan Islam dan Kristen dalam ikatan Pela Gandong tidak terlalu kuat, sekarang paska konflik ikatan itu semakin kuat lagi.*"

Berbagai pendapat mengenai karakter Islam di Maluku, mulai dari Islam yang fanatik hingga Islam yang moderat. Islam yang moderat sebagaimana dipersepsikan oleh Husen Maswara, dosen IAIN Ambon sebagai berikut:

"Ciri Islam Maluku ini adalah Islam moderat, sebab walaupun ada kelompok-kelompok garis keras hadir di Maluku, tetapi itu tidak mempengaruhi tokoh-tokoh Islam di Maluku. Paling hanya mempengaruhi akar rumput yang itu juga kebanyakan bukan dari orang Maluku Asli"⁴⁶

G. Lokalitas Islam

Lokaslitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat setempat. Pengertian ini meniscayakan suatu hubungan yang sangat erat dengan ide atau gagasan, perilaku dan hasil karya dari suatu masyarakat setempat yang mendiami ruang dan waktu pada tempat tertentu. Dengan demikian, lokalitas Islam mengandung pengertian bahwa lokalitas Islam mendudukan posisi Islam yang dipraktekan oleh masyarakat setempat dengan berbagai ide atau gagasan, perilaku dan hasil karya keagamaan yang unik dan spesipik. Islam yang di maksud adalah masyarakat Islam yang ada di kota Ambon yang sangat kuat dengan budaya Pela dan gandong. Tentu saja, ada nilai-nilai bersama dari praktek keagamaan dari masyarakat Islam setempat yang menjadi nilai paling dalam dari setiap agama itu sendiri yang disebut dengan forum interium.

Penjelasan ini mendeskripsikan bahwa Islam dan budaya Pela Gandong di Ambon merupakan suatu kekhasan budaya

⁴⁶ Wawancara pada tanggal 23 September 2018.



dari lokalitas itu sendiri dimana agama turut serta memberikan kontribusi bagi perawatan nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini bisa dilihat pada ranah praktik dimana orang-orang muslim di kota Ambon Maluku selalu melakukan kerja sama antar orang Islam dan orang Kristen dalam ikatan Pela dan Gandong. Misalnya, saling membantu membangun mesjid atau gereja. Saling mengunjungi sebagai upaya menjain silaturrahim orang basudara Pela dan Gandong. Dalam ranah praksis semacam ini, kesadaran ditundukan oleh dua aspek. Pertama, kesadaran akan hidup orang basudara Pela Gandong, Aini Ain, Bongso, Adi Kaka dan lain lain menjadi basis kesadaran dari ide atau gagasan yang tersimpan dalam benak setiap orang, sehingga termanifestasi ke dalam praksis. Jadi kesadaran budaya yang dibangun antara orang Islam dan Kristen di Maluku telah terobjektivasi secara baik sebab objektivasi nilai-nilai budaya semacam itu telah terinternalisasi secara kuat dalam diri setiap pribadi. Realitas semacam ini memberikan harapan yang baik dalam membangun relasi sosial keagamaan yang harmoni sebab realitas keberagaman bisa dipahami secara baik dalam praksis semacam itu. Kedua, kesadaran itu dibangun dalam basis keagamaan dimana memupuk ikatan kemanusiaan yang riil sebagaimana konsep *hablumminannas* dalam Islam. Islam memandang realitas hidup manusia tentu hanya bertumpu pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai dimensi vertikal individual, tetapi Islam sangat menekankan aspek kedekatan hubungan antara sesama manusia sebagai wujud keshalehan sosial yang mendatangkan rahmat bagi kehidupan sosial.

Dua aspek yang disebutkan di atas⁸² itu saja dipahami oleh masyarakat dengan tendensi yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Yusuf Laisouw, yang juga salah satu dosen di IAIN Ambon mengatakan bahwa

"Budaya Pela Gandong di Maluku itu dari aspek sosial menjadi penting dan dibenarkan oleh Islam. Tetapi aspek



*aqidah tidak dibolehkan. Misalnya, orang Islam ibadah di gereja dan orang Kristen ibadah di Mesjid.*⁴⁷

Penjelasan semacam ini merupakan bentuk keterlibatan secara aktif dalam melihat pola relasi sosial keagamaan yang terjalin secara intens dalam lokalitas Islam dan kerifan lokal budaya Pela Gandong. Kearifan lokal yang sudah menjadi lokus identitas budaya masyarakat di Maluku adalah kearifan lokal yang mendatangkan kohesi sosial secara fungsional bagi kelangsungan hidup masyarakat. Konteks ini memberikan kontribusi bagi fungsionalisasi kearifan lokal yang berdimensi kemanusiaan yang bersandar pada perintah agama sebagaimana disampaikan oleh Ye Husen Assegaf, dosen pada jurusan Aqidah Filsafat IAIN Ambon yang mengatakan bahwa

*"Islam itu sangat cocok dengan budaya Pela Gandong, sebab Islam menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia itu dari jenis Zaki-Zaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar supaya mereka saling kenal mengenal. Jadi dasar teologisnya sangat jelas"*⁴⁸

Praksis semacam itu menandakan suatu upaya yang jenius dari lokalitas Islam yang hidup secara kontekstual dengan nadi kehidupan mereka. Islam merupakan agama yang di bawah dari luar Maluku yang meduian telah dimiliki oleh orang Maluku sebagai agama yang diyakini sebagai milik mereka. Proses kepemilikan agama semacam ini dilalui oleh proses panjang internalisasi nilai-nilai Islam secara massif dan tertanam kuat dalam diri setiap muslim. Dengan demikian, praktik kearifan lokal Pela Gandong menjadi kunci keharmonisan masyarakat Maluku yang diirumuskan dalam jargon "orang Basudara". Jargon orang basudara ini telah implementasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Orang Basudara atau dikenal dengan (KPOB).

Praksis budaya Pela Gandong mencerminkan suatu dinamika yang cukup intens antara masyarakat pendukung

⁴⁷Wawancara tanggal 15 September 2018

⁴⁸Wawancara tanggal 17 September 2018.



budaya tersebut dengan berbagai macam ide atau gagasan yang datang dari luar, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran agama. Proses semacam ini telah melahirkan horison pemikiran yang kaya bagi masyarakat di Maluku dalam proses integrasi sosio-religiusnya. Faktor internal dan eksternal dalam proses dialektika Islam dan budaya lokal Pela Gandong. Lokalitas bersinergi bahkan tidak jarang bersitegang dengan ajaran-ajaran agama dimana struktur sosial keagamaan hidup dari proses semacam itu.

Dalam konteks itu, tendensi kesadaran masyarakat yang melihat pentingnya budaya lokal Pela Gandong di Maluku terus menerus melakukan upaya perawatan dengan tindakan-tindakan nyata dengan terus mensosialisasikan gagasan kurikulum pendidikan Orang Basudara, terlibat dalam moment Pesparawi nasional, serta terlibat langsung dalam pengamanan hari-hari besar keagamaan, baik hari raya Idul Fitri maupun natal.

Fenomena sosial keagamaan semacam itu menjadi pembenaran bagi sejumlah pemikiran yang melihat agama dan budaya dapat hidup harmoni dalam masyarakat dengan berbagai variasi praksis yang di produksi oleh masyarakat itu sendiri. Proses ini tidak hanya dilihat sebagai kegiatan seremonial belaka, tetapi sudah tertanam dalam kesadaran hukum adat masyarakat. Dampak dari kesadaran semacam ini melahirkan hukum adat yang tidak tertulis, tetapi termanifestasi dalam perilaku setiap individu. Setiap orang akan terpanggil secara moral untuk terlibat dalam membantu saudara-saudara mereka yang muslim atau saudara-saudara mereka yang kristen. Proses semacam ini dapat kita lihat dalam penjelasan pengertian Pela dan Gandong.



BABV
REFLEKSI
DIALEKTIK ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

A. Fleksibilitas Ajaran Islam

Islam sebagai ajaran agama tidak bisa dilihat sebagai suatu ajaran yang bebas dari ruang dan waktu, sehingga aspek akomodasi dan kontekstualisasi ajaran tidak dapat dilakukan. Justru Islam memberikan ruang yang terbuka luas untuk menerapkan ajaran-ajaran agama yang sejalan dengan konteks masyarakat setempat. Sifat Islam yang demikian memungkinkan Islam dapat hidup, tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Dengan wataknya yang rahmatan lil'alam, Islam tidak berwatak eksklusif sehingga menjadi Islam yang hanya dimiliki oleh kelompok tertentu saja. Islam dengan segenap doktrin yang diyakini bersal dari Allah tentu saja adalah ajaran yang tidak akan berubah sampai kapanpun. Semenjak Ajaran Islam diperkenalkan di jazirah Arab hingga tersebar ke seluruh dunia, Islam dengan segenap doktrinnya telah selesai diturunkan pada saat bersamaan meninggalnya nabi Muhammad SAW. Tetapi doktrin yang diturunkan dari langit itu, tentu menemui masyarakat dengan ruang budayanya yang berbeda-beda. Sehingga melalui institusi budaya itulah masyarakat menyapa ajaran dengan wataknya lokalitasnya. Disinilah inti fleksibilitas ⁸¹an Islam. Seluruh rumusan doktrin itu termaktub dalam kita *Al-qur'an dan Sunnah nabi*. Rumusan doktrin itu *ada yang* sudah jelas dan *ada yang* masih bersifat umum sehingga membutuhkan ruang elaborasi sehingga dapat berfungsi bagi masyarakat.

Dalam konteks itu, Amin Abdullah⁴⁹ menjelaskan bahwa permulaan perdebatan soal Al-qur'an itu terletak pada dua pendekatan yang dilakukan dalam melihat status Al-qur'an yakni, pertama, apakah al-qur'an itu bersifat *bani (hadis, makhluk;diciptakan)* yang berarti bahwa Al-qur'an merupakan

69

⁴⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010).h. 137-138



62

bentuk "intervensi" Tuhan (*hadis*) terhadap perjalanan sejarah umat manusia era kerasulan Muhammad saw. Kedua, apakah Al-qur'an itu bersifat kekal, abadi sehingga paralel dengan sifat keabadian Tuhan itu sendiri?. Dalam arti bahwa pesan-pesan al-quran turun ke bumi tanpa harus didahului oleh sebab-sebab alamiah yang muncul dari problem sosial-ekonomi-politik masyarakat Arab yang menjadi objek dakwah Al-qur'an saat itu. Ataukah ia qadim atau kekal abadi, sehingga trurunnya ayat-ayat selama 23 tahun tersebut tidak harus disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Arab saat itu.

Dalam konteks ketidaksepakatan di atas, member⁴⁹ n dua konsekuensi model penafsiran dimana sakralisasi teks lebih menggarisbawahi tidak adanya hubungan kausalitas antara ayat-ayat al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa sejarah sosial-budaya yang melatar belakangnya. Kemudian desakralisasi teks menekankan adanya hubungan kausalitas antara keduanya.

Dengan demikian, fleksibilitat Islam dalam kaitan dengan kearifan lokal dimungkinkan oleh adanya hubungan kausalitas dari al-Qur'an itu sendiri. Corak pemikiran yang bertumpu pada aspek desakralisasi teks tidak berarti menghilangkan aspek moral psikologis terhadap pesan-pesan keilahian dalam setiap teks al-Qur'an itu sendiri. Justru aspek keilahian itu mau dibumikan ke dalam dalam wujud nyata kehidupan masyarakat yang dilandaskan pada semangat keesaan Tuhan itu.

Semangat untuk menemukan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap kehidupan masyarakat yang telah <lulu membangun tatanan hidup dengan budaya mereka menjadi tantang sekaligus peluang bagi Islam untuk merumuskan model dakwah yang berkontribusi bagi kemaslahatan umat manusia. Untuk itu, semangat P⁸⁰ Gandong yang menjadi ciri khas budaya Ambon Maluku yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam konteks hubungan antara masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen di Maluku. Model semacam ini tidak dijumpai di daerah manapun kecuali di Maluku. Masyarakat Islam dan Kristen mengikat sumpah yang kemudian



diinstitutionalkan ke dalam budaya Pela gandong tersebut memberikan memiliki dampak positif yang luas, terutama dalam konteks membangun harmoni kehidupan keagamaan yang akhir-akhir ini terus mengalami kemunduran kualitas di Indonesia. Untuk kasus yang terakhir di tahun baru Islam 1437 H ini adalah terjadi pembakaran gereja di Aceh. Semoga intensitas kesadaran hubungan Pela Gandong sebagai modal sosial yang kuat menjadi jembatan perdamaian yang kokoh sehingga konflik-konflik yang melibatkan agama maupun orang beragama tidak terjadi di Maluku.

Kalau dilakutika Islam dan jearifan lokal Pela Gandong nu terus memberikan manfaat yang produktif bagi kemaslahatan manusia, maka model ini menjadi suatu kecerdasan lokal (*local genius*) dimana tatanan sosial keagamaan yang harmoni, santun dan saling menghargai, akibat konflik dan ketegangan antar agama dalam konteks sejarah agama• agama, sebetulnya telah secara kreatif dan inovatif (*cultural creative and inovative*) masyarakat Ambon Maluku sudah memilikinya. Dalam konteks ini, fleksibilitas Islam di Indonesia menuai hasil yang baik dengan adanya istilah Islam Pribumi, Islam Hibrid, Islam Ambon, Islam Nusantara dan lain-lain. Sejalan dengan pemikiran tersebut, baiknya kita lihat pernyataan Talal Asad sebagaimana dikutip boleh Ahmad Baso sebagai berikut=?

Dari pada mendekati agama dengan pertanyaan tentang makna-makna sosial dari suatu doktrin dan praktik keagamaan, atau bahkan tentang efek-efek psikologis yang muncul dari simbol-simbol dan ritual-ritual keagamaan, marilah kita mulai bertanya tentang kondisi• kondisi kesejarahan macam apa (apakah itu gerakan, kelas, lembaga, atau ideologi) yang memungkinkan munculnya praktik dan wacana keagamaan tertentu. Dengan kata lain, marilah kita bertanya, bagaimana kuasa menciptakan agama? Bertanya tentang soal ini

2

⁵⁰Amad Baso, *Plesetan Lokalitas Politik Pribumisasi Islam*, (Jakarta, The Asia Foundation dan Desantara: 2002)h. 31-32



berarti berusaha mencari jawaban pada konteks disiplin• disiplin sosial dan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang muncul bersama-sama dalam moment kesejarahan tertentu, untuk membuat wacana-wacana, praktik-praktik, dan ruang-ruang keagamaan tertentu menjadi mungkin.

Sebagai alternatif, Abdurrahnan Wahid sebagaimana dikutip oleh Ahmad Baso¹ mengajukan gagasan "keterbukaan antar budaya yang merupakan cabang dari tema besar "pribumi³⁷ i Islam" -nya dimana

"antara Islam dan paham pemikiran lain atau budaya lain berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar. Konsekuensi logis dari keterbukaan seperti itu adalah keharusan untuk mendudukan Islam hanya sebagai faktor penghubung antara berbagai budaya lokal. Dan melayani semua budaya lokal itu (akan) menumbuhkan universalitas pandangan baru tanpa tercabut dari akar kesejarahan masing-masing.

Secara umum dapat dijelaskan kedua pemikiran di atas yang menegaskan bagaimana Islam dan budaya seharusnya saling belajar dan mengambil sepanjang untuk kemaslahatan masyarakat. Talal Asad lebih menekankan pada aspek sejarah dari lahirnya praksis keagamaan. Hal ini tentu saja melibatkan proses konstruksi pemikiran, ide, dan wacana yang lahir dari diskursus sehingga melahirkan praksis keagamaan sekarang ini. Artinya ruang negosiasi dan kolaborasi terus dilakukan. Oleh karena peristiwa sosial keagamaan itu terjadi berdasarkan ruang diskursus yang melibatkan peran kuasa di dalamnya, maka terbuka ruang untuk dilakukan kritik dan upaya produksi maupun reproduksi atas praktik-praktik sosial keagamaan.

Realitas keagamaan yang penuh warna warni di setiap kehidupan masyarakat menjadi fakta yang tak bisa dibantah oleh siapa pun. Realitas keagamaan semacam itu, saling menyapa dalam ruang budaya masing-masing. Realitas yang

⁵¹bidh 9



ilahi disapa oleh setiap masyarakat dengan sudut pandang budayanya, sehingga tak bisa dipungkiri bagaimana realitas setiap agama yang diyakini datangnya dari Tuhan selalu mengalami pengkayaan dari masyarakat itu sendiri. Proses akulturasi agama dan budaya menjadi fakta empiris sehingga menjadi materi pemikiran yang dijadikan dasar dalam merumuskan suatu tujuan dari agama itu sendiri. Dalam konteks itu, agama akan mengalami kemandekan jika hanya melayani dirinya sendiri. Islam sebagai agama juga memberikan ruang bagi proses belajar bersama masyarakat.

Karakteristi semacam itu yang dipraktikkan oleh wali Songo dalam mendakwakan Islam di Nusantara. Islam datang tidak dalam upaya membangun tatanan masyarakat yang serba hitam putih berdasarkan doktrin yang kaku, tetapi secara evolutif, memahami masyarakat secara komprehensif dengan pendekatan budaya sehingga aspek budaya yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan tauhid boleh diterima sebagai kebaikan bersama bagi masyarakat, dan tidak perlu dipertentangkan. Model semacam itulah yang melahirkan Islam Nusantara saat ini, di mana tahlilan, barjanji, selamatan, ziarah kubur dengan segala atribut yang dipunyai, serta berbagai macam kebiasaan lain yang tidak ada secara eksplisit dalam tuntunan doktrin Islam. Dalam konteks itu, maka Islam dan keraifan lokal Pela Gandong di Ambon Maluku sebagai suatu model keberagamaan patut untuk dijadikan sebagai acuan toleransi antar umat beragama di Indonesia dan di dunia. Sebab, mekanisme budaya dan agama telah berjalan seiring sejalan guna mencapai tujuan hidup yang harmoni di tengah tantangan, hambatan, dan gangguan yang terus menerus hadir di tengah masyarakat. Masyarakat dengan intensitas relasi yang terbangun telah menjadi medan pembelajaran yang riil dalam memahami perbedaan agama itu sendiri.



B. Historisitas Islam dan Kearifan Lokal

Identitas Islam Washatiyah di Maluku menjadi kata kunci untuk memahami bagaimana orang Islam merepresentasikan identitas etnisnya yang lebih kepada aspek budaya lokal. Keislaman seseorang sudah menjadi turun temurun dari leluhur mereka dan dianggap sebagai ajaran yang lebih membatin bagi kehidupan sosial budaya mereka. Keunikan Islam Washatiyah di Maluku terepresentasi dari basis keislamannya berelasi secara kultural dengan negeri-negerinya masing-masing. Bahkan pada aras tertentu, identifikasi keislaman berada pada ketegangan identitas kampung-kampung. Jadi identitas agama sudah dibangun dengan narasi Islam yang di bawah dari kampung-kampung (baca: negeri).

keunikannya, keberislaman orang Maluku pada aras tertentu mengalami ketegangan yang sewaktu-waktu diaktifkan. Jadi Islam Washatiyah dalam aras tertentu adalah Islam yang berdiri pada referensi Islam leluhur yang tipologinya sama dengan Islam abang yang sufistik tradisional. Pengetahuan seperti ini dapat kita pahami dalam tiga kategori perkembangan manusia dari tahap theologis, tahap mistisisme, dan tahap positivisme. Islam Washatiyah dibangun di atas kesadaran masyarakat yang masih dalam tahap theologis dan mistik, sehingga tipologis Islam abangan yang mistik dan magis menemukan bentuknya.

Identitas Islam Washatiyah tidak serta merta berada dalam lokus homogenisasi varian keagamaan. Pada konteks etnisitas, masyarakat Maluku nampak seperti identitas etnis yang homogen, tetapi sebetulnya berada dalam pluralitas yang cukup kuat antara Islam Washatiyah yang disebut anak negeri dan pendatang (orang dagang).

Pluralitas identitas varian keagamaan dan juga etnis di Maluku seringkali menimbulkan ketegangan. Tepatnya, kecurigaan antara satu sama lain menjadi penanda relasi konfliktual yang terus terawat sebagai bawaan poskolonial.

⁵²istilah Identitas kampung-kampung digunakan sebagai istilah yang dianggap lebih mewakili sosiologi pengetahuan masyarakat Maluku.



Semua orang Maluku ketika ditanya tentang budaya Pela Gandong, mereka sangat kenal dan senang untuk menonjolkan cerita bagaimana hubungan pela gandong itu terjadi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Drs. Mahdi Malawat seorang dosen IAIN Ambon bahwa " *Oulu hubungan Islam dan Kristen dalam ikatan Pela Gandong tidak terlalu kuat, sekarang paska konflik ikatan itu semakin kuat lagi.*"

Berbagai pendapat mengenai karakter Islam di Maluku, mulai dari Islam yang fanatik hingga Islam yang moderat. Islam yang moderat sebagaimana dipersepsikan oleh Husen Maswara, dosen IAIN Ambon sebagai berikut:

"Ciri Islam Maluku ini adalah Islam moderat, sebab walaupun ada kelompok-kelompok garis keras hadir di Maluku, tetapi itu tidak mempengaruhi tokoh-tokoh Islam di Maluku. Paling hanya mempengaruhi akar rumput yang itu juga kebanyakan bukan dari orang Maluku Asli"⁵³

Pendapat tersebut menegaskan betapa kuatnya identitas Islam Maluku dengan model praksis keagamaan yang bertumpu pada kearifan Lokal masyarakat itu sendiri. Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, mampu mengelola perbedaannya sebab diikat oleh kesadaran kultural yang kuat. Fakta intensitas budaya membuat fanatisme agama yang berlebihan bukan saja merusak tatanan masyarakat yang sudah tertanam lama, tetapi juga ciri kesalahan memaharni kehendak Tuhan yang berada dalam ruang budaya itu sendiri.

C. Pemahaman Islam Washatiyah di Maluku

Islam Washatiyah dalam seting sejarah dan politiknya memiliki keterkaitan yang cukup kompleks. Konstruksi Islam Washatiyah tidak terlepas dari ruang budaya masyarakat lokal di mana mereka hidup. Kelokalan merujuk kepada sesuatu yang berdimensi ruang " setempat" sebagai penanda khusus dan terbatas dalam konstruksi partikularistik. Artinya kelokan memiliki keunikan tersendiri bagi ruang setempat dan berbeda

⁵³Wawancara pada tanggal 23 September 2018.



dengan yang ada di daerah lain atau kelokalan lain. Ketika kelokalan disandingkan dengan Islam, berarti Islam yang bermakna universal mengalami partikularitas makna yang berdimensi lokal. Islam adalah ajaran yang mewartakan kepasrahan diri hanya kepada Tuhan Allah. Tetapi dalam prakteknya, mengalami pembiasaan sebagaimana dipahami. Kelokalan Islam dikonstruksi sehingga venad bagi kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, pada aras lokal, Islam dipahami berdasarkan pemahaman sosial budayanya sehingga bersinergi bagi kelangsungan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat.

31

Dalam teori konstruksi dijelaskan mengenai bagaimana eksternalisasi nilai yang masih dianggap sebagai *liyan* bagi dirinya diterima dan diadaptasikan dalam lingkungannya. Proses ini kemudian terobjektivasi menjadi kesadaran bersama sebagai pemilik ajaran agama tersebut. Dalam tahapan objektivasi tersebut, Islam diterima sebagai sesuatu yang disepakati bersama dalam ruang budaya masyarakat Maluku. Pada tahap ini secara kelembagaan, ajaran Islam Washatiyah dirawat oleh tuan-tuan guru mengaji, tokoh adat, dan Raja. Secara kelembagaan ini pula tahapan objektivasi ini terus disosialisasikan, sehingga kemudian Islam dalam bentuknya yang lokal tersebut diinternalisasi ke dalam kesadaran setiap pribadi yang kemudian dapat memikul tanggung jawab keislamannya secara mandiri. Istilah yang sering diperdengarkan oleh pemangku adat di Maluku adalah jadilah anak yang "tahu diri". Artinya setiap individu harus mengenal budayanya sehingga tahu bagaimana bersikap dengan baik dan benar.

Begitu pun dengan Islam Washatiyah yang dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana memahami narasi Islam Maluku dalam konstruksi poskolonial. Islam Washatiyah Maluku sebagaimana dijelaskan, memberikan kesimpulan tentang keunikan dari varian keagamaan Islam Washatiyah di Maluku. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Islam Washatiyah terepresentasi ke dalam dua kategori varian keagamaan, yakni Islam abangan dan Islam Santri. Islam abangan dalam seting



sosial masyarakat Maluku di dominasi oleh seluruh praktek keagamaan yang ada di setiap negeri-negeri Islam yang ada di Maluku. Bahkan fenomena menarik dan unik dari karakter Islam Maluku adalah penonjolan heroisme berperang atas nama agama yang sangat kuat di Maluku. Islam⁷⁹ sebagai identitas tidak dijalankan secara baik sebagaimana diperintahkan dalam Al-qur' an dan Sunnah, tetapi panggilan untuk berperang dengan berbagai mistik dan magis yang dimiliki oleh setiap negeri. Fenomena seperti ini di Maluku bukan sesuatu yang baru dan asing dan boleh jadi fenomena ini tidak dapat di daerah lain di Indonesia.

Afiliasi Islam Washatiyah dalam kategori abangan ini biasanya terlihat dalam praktek-praktek keagamaan. Misalnya kelompok ini selalu melakukan ziarah ke makam wali yang ada di setiap negeri, ritual kambing maaf, upacara cuci kuburan, dan lain-lain. Praktek keagamaan selalu disertai dengan praktek budaya lokal yang berdimensi sinkretis. Intinya dari semua ritual yang dilakukan adalah upaya memohon perkenaan Tuhan Allah dan Leluhur agar terhindar dari segala musibah.

Sementara varian keagamaan dalam kategori Islam Santri⁷⁶ rujuk pada kelompok yang menjalankan perintah Tuhan sebagaimana yang dijabarkan dalam Al-qur' an dan Sunnah. Tetapi dalam kelompok ini terdapat beberapa aliran keagamaan yang dapat dikategori menjadi dua aliran yakni aliran pertama disebut kelompok santri formal yakni kelompok yang menjalankan ajaran Islam sebagaimana referensi hukum-hukum Islam (fiqh). Seluruh ibadah yang dijalankan didasarkan pada rumusan-rumusan hukum Islam yang merupakan ijihad para ulama. Sedangkan aliran yang kedua adalah kelompok Santri Puritan yang pendekatan ibadahnya berdasarkan apa yang diwahyukan dan dipraktekan oleh Muhammad SAW. Kelompok ini sangat menentang keras praktek ibadah yang tidak sesuai dengan Al-qur' an dan Sunnah, bahkan kadar tertentu, darah halal untuk di bunuh. Kelompok ini dinamakan kelompok fundamentalis.

Sebetulnya penggunaan istilah fundamentalis secara terminologi adalah sesuatu yang baik, sebab fundamentalis



merupakan aktivitas yang didasarkan pada dasar-dasar ajaran agama, tetapi cara memahaminya yang terlampau keras dan tidak toleran terhadap yang lain. Kelompok ini bisa jatuh pada kecenderungan klaim kebenaran dan memandang kelompok diluarnya sebagai sesat.

Dalam konteks relasi Islam Washatiah dengan agama Kristen di Maluku mengalami kekakuan sebagai akibat dari warisan poskolonial dimana faktor penjajahan di Maluku sangat mempengaruhi karakter orang Islam Maluku dalam membangun relasi keagamaan. Aspek kecurigaan satu sama lain masih terlihat hidup dalam kesadaran masyarakat Islam Washatiah. Faktor penjajahan di Maluku juga membawa akibat bagi disintegrasi sosial keagamaan di Maluku di mana segregasi pemukiman menjadi strategi politik penjajah dalam memetakan wilayah yang ditaklukan ke dalam misi sud mereka. Selain untuk kepentingan misi sud penginjilan, segregasi juga tercipta karena apiliasi politik masyarakat Maluku dengan penjajah, sehingga melahirkan dominasi kekuasaan adat terhadap yang lainnya sehingga menjadi born waktu bagi konflik-konflik sosial di Maluku. Konflik legitimasi kekuasaan atas hak Ulayat di setiap negeri di Maluku. Klaim-klaim atas hak kekuasaan Ulayat sering terjadi di Maluku dan menjadi konflik yang sulit untuk diselesaikan.

D. Kearifan Lokal Pela Gandong : Model Integrasi Sosial keagamaan di Ambon-Maluku

Kearifan lokal sebagai suatu bentuk identitas diri dari suatu masyarakat memiliki kekuatan mengatur dan sekaligus sebagai institusi sosial yang melampaui ruang dan waktu. Artina sebagai suatu gagasan, ide, nilai, dan norma yang telah melalui proses panjang pengujian. Proses semacam itu membuat kearifan lokal tetap bertahan dan berkontribusi bagi proses-proses sosial. Sebagai ide, gagasan, nilai, dan norma yang dikonstruksi, dirumuskan, dan kemudian ia kembali mengatur, mendisiplinkan tubuh untuk suatu tujuan yang diinginkan.



Dalarn konteks itu, budaya Pela Gandong dapat dijadikan sebagai *briging social capital* untuk rnernbangun suatu tatanan sosial yang berbasis pada budaya lokal. Model tatanan sosial yang dernikian akan lebih berakar pada kesadaran masyarakat, sebab ia turnbuah dari dalam diri rnasyarakat tersebut. Kearifan lokal Pela gandong sebagai identitas diri rnenggerakkan suatu praksis integras sosial yang didasrkan pada relasi-relasi individu rnaupun kelompok yang berbeda agama pada wilayah budaya untuk rn menjadi pernbelajar pada rnedan perternuan yang intens tersebu.

Model integrasi yang dernikian dapat kita garnbarkan secara sirnultan dalarn bagan berikut ini:



Model integrasi yang dernikian dapat kita garnbarkan secara sirnultan dalarn bagan berikut ini:

Model integrasi yang dernikian dapat kita garnbarkan secara sirnultan dalarn bagan berikut ini:

Model integrasi yang dernikian dapat kita garnbarkan secara sirnultan dalarn bagan berikut ini:

E. Tantangan Perubahan bagi Eksistensi Budaya Lokal Pela Gandong

Sebagai institusi budaya yang penting bagi masyarakat, selalu ada upaya untuk rn menjaga dan rn merawatnya dengan



serangkaian kegiatan budaya yang dilakukan. Semacam kegiatan Panas Gandong, Panas Pela, Masohi bangun Mesjid dan Gereja dan lain-lain. Semua itu dilakukan dalam rangka membangun intensitas relasi sosio-religius. Kegiatan-kegiatan itu menjadi model *Briging Social Capital* yang bisa didayagunakan bagi kepentingan kemanusiaan dan keilahian.

Kepentingan kemanusiaan dan keilahian ini dijabarkan dalam ruang praksis yang luas dimana ia dapat mengatur disiplin kesadaran dan tubuh kita untuk bertindak sesuai dengan tuntunan dari kearifan lokal dan kesadaran keagamaan. Hanya saja, proses semacam itu bukan tanpa masalah. Sebab tantangan perubahan yang dihadapi selalu membuat jarak kesadaran atau paling tidak menciptakan kesadaran baru yang bertumpu pada individualisme yang kuat. Globalisasi dengan kenderaan kapitalismenya, selalu membuat dampak diferensiasi gaya hidup yang bisa saja merusak kesadaran kolektif setiap orang. Perasaan bersama secara mekanis tadi boleh jadi digantikan oleh kesadaran organik yang bertumpu pada instrumentalisme nilai. Kesadaran organik dibangun dengan landasan spesialisasi kemampuan yang bertumpu pada profesionalisme kerja, sehingga pengorbanan sebagai inti dari kesadaran mekanis menjadi terkikis secara perlahan-lahan.

Proses semacam ini tentu saja belum dilihat sebagai tantangan yang berarti, jika hanya dilakukan oleh satu individu, tetapi jika tantangan itu telah secara masif dilakukan oleh banyak orang, dengan suatu jarak hidup yang berbeda dengan budaya lokal yang dimiliki, maka lambat laun, pengikisan akan kesadaran lokal ini menjadi tantangan yang boleh jadi mengancam eksistensi budaya lokal Pela Gandong. Oleh karena itu, dapat kita buat dua kategori tantangan yakni tantangan secara internal dan tantangan secara eksternal. Tantangan secara internal adalah tantangan yang datang dari masyarakat Maluku sendiri yang tidak lagi menganggap budaya Pela Gandong sebagai aset budaya yang penting bagi kuatnya relasi sosial atau modal sosial (*social capital*). Tantangan internal ini menggariskan adanya kerapuhan kesadaran diri masyarakat Ambon Maluku untuk secara intens terlibat dalam membangun



budaya lokal. Proses semacam ini dapat terjadi jika internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Pela gandong itu telah teertanam dalam diri setiap orang. Kedua, tantangan eksternal adalah tantangan yang datang dari luar. Tantangan ini menggariskan adanya gerakan-gerakan keagamaan transnasional yang membawa doktrin-doktrin eksklusif sehingga memperparah hubungan• hubungan sosial keagamaan di Maluku yang berbasis pada kearifan lokal Pela gandong.

Kedua tantangan ini bisa berakibat bagi rapuhnya eksistensi budaya lokal. Sebab itu, tantangan ini perlu disadari sedari dini sehingga dapat diatasi dengan cara-cara yang lebih komprehensif. Sebab kedua tantangan itu, lahir dari proses perubahan sosial yang begitu cepat dan tidak mungkin untuk ditolak kedatangannya.

Untuk itu, model keberagaman yang bertumpu pada kearifan lokal, harus mencari model pembelajaran yang memiliki epistemologi yang terbuka dan responsif terhadap konteks masyarakat itu sendiri. Epistemologi Islam yang cenderung tekstual atau mensakralkan teks akan berakibat pada upaya membangun hubungan yang eksklusif sehingga dapat mencederai hubungan-hubungan socio-religius di Maluku. Tentu saja, kita semua setuju bahwasecara normatif dan doktrinal, semua merujuk pada teks, tetapi manakala teks itu bersinggungan dengan kepentingan masyarakat, maka ruang ijtihad penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, epistemologi yang mendesakralisasikan teks dimana teks memiliki hubungan kausalitas dengan aspek sejarah manusia, maka ruang pembelajaran antara agama dan budaya terus ditingkatkan.

Medan dakwah ini menjadi penting berkolaborasi dengan budaya sehingga mampu menebarkan kemaslahatan yang bertumpu pada aspek kemanusiaan yang universal. Eksistensi budaya Pela Gandong memiliki kekhasan tersendiri dimana setiap pemeluk agama yang ada di Maluku secara kemanusiaan merasa menjadi satu dalam eksistensinya. Setelah mereka memilih untuk memeluk agama yang berbeda, maka proses internalisasi nilai keagamaan mengalami perbedaan secara simbolik, tetapi secara esensialnya, semua ajaran agama



bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju capaian kehidupan yang bahagian. Semua janji-janji agama amanapun tentu saja akan memberikan harapan yang terbaik bagi umatnya.

Realitas Internal memiliki sejumlah potensi yang dianggap sebagai tantangan yang menghawatirkan yakni realitas segregasi pemukiman secara total, baik itu di negeri-negeri, sampai menembus wilayah perkotaan. Tetapi hubungan sosial masyarakat Maluku sangat intens dengan adanya budaya Pela Gandong yang dimiliki oleh masyarakat. Realitas Pela Gandong ini menjadi senjata ampuh bagi masyarakat Ambon Maluku dalam membangun harmoni hidup orang basudara Salam dan Sarane (baca: Islam dan Kristen). Dalam konteks itu, orang kemudian tidak meragukan lagi bahwa tidak mungkin konflik keagamaan dapat di terjadi di Ambon Maluku⁷⁴

Realitas ini disadari oleh semua orang yang ada di Maluku maupun yang ada di luar Maluku. Hal ini seperti dijelaskan oleh temuan Toni D Pariela yang menggambarkan realitas hidup masyarakat Kota Ambon dimana tidak ada yang menyangka bahwa kerusuhan dan atau konflik yang sudah merebak di beberapa wilayah di Indonesia, akan terjadi pula di Maluku. Banyak kalangan khususnya di kota Ambon yang berpikir bahwa, kekuatan relasi-relasi sosial yang dibingkai dalam hubungan pela dan gandong akan mampu mencegah terjadinya dis-integrasi sosial termasuk sebagai akibat dari perubahan sosial politik nasional. Kenyataannya konflik Maluku terjadi, dimulai dari kota Ambon dan kemudian menyebar ke berbagai tempat lainnya di Maluku. Hal ini mengindikasikan kurang-pekaan masyarakat terhadap potensi-potensi konflik (ketegangan-ketegangan hubungan sosial antar kelompok) yang sebenarnya sudah tersimpan cukup lama di dalam struktur sosial masyarakat. Dengan adanya perubahan tatanan sosial politik nasional disertai sedikit gesekan saja, maka potensi konflik tersebut mengalami aktualisasi menjadi konflik terbuka yang kemudian berlangsung



cukup lama, dan menelan korban harta benda serta nyawa manusia yang banyak.⁵⁴

41

⁵⁴Tonny D. Pariela, *Damai di Tengah Konflik Maluku: Preserved Social Capital sebagai Basis Survival Strategy*, (Salatiga, UKSW Pres: 2008).h. 82-82



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi keagamaan Islam yang bersinergi dengan budaya lokal -Pela Gandong memberikan ruang artikulasi Islam Washatiyah. Islam Washatiyah yang memberikan makna keterbukaan dalam mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam tradisi lokal yang hidup di masyarakat. Memang konstruksi semacam ini bukan tanpa resiko, sebab agama Islam hadir menyejarah dalam ruang ketegangan kolonialisme sehingga memunculkan tantangan tersendiri. Tradisi keagamaan merupakan model konstruksi Islam yang tidak terlepas dari ruang budaya masyarakat lokal di mana mereka hidup.

Kelokalan merujuk kepada sesuatu yang berdimensi ruang "setempat" sebagai penanda khusus dan terbatas dalam konstruksi partikularistik. Artinya kelokan memiliki keunikan tersendiri bagi ruang setempat dan berbeda dengan yang ada di daerah lain atau kelokalan lain. Ketika kelokalan disandingkan dengan Islam, berarti Islam yang bermakna universal mengalami partikularitas makna yang berdimensi lokal. Islam adalah ajaran yang mewartakan kepasrahan diri hanya kepada Tuhan Allah. Tetapi dalam prakteknya, mengalami pembiasaan sebagaimana dipahami. Kelokalan Islam dikonstruksi sehingga venad bagi kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, pada aras lokal, Islam dipahami berdasarkan pemahaman sosial budayanya sehingga bersinergi bagi kelangsungan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat.³¹ t.

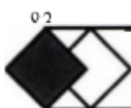
Dalam teori konstruksi dijelaskan mengenai bagaimana eksternalisasi nilai yang masih dianggap sebagai *liyan* bagi dirinya diterima dan diadaptasikan dalam lingkungannya. Proses ini kemudian terobjektivasikan menjadi kesadaran bersama sebagai pemilik ajaran agama tersebut. Dalam tahapan objektivasi tersebut, Islam diterima sebagai sesuatu yang disepakati bersama dalam ruang budaya masyarakat Maluku. Pada tahap ini, secara kelembagaan, ajaran Islam Washatiyah

dirawat oleh tuan-tuan guru mengaji, tokoh adat, dan Raja. Secara kelembagaan ini pula tahapan objektivasi ini terus disosialisasikan, sehingga kemudian Islam dalam bentuknya yang lokal tersebut diinternalisasi ke dalam kesadaran setiap pribadi yang kemudian dapat memikul tanggung jawab keislamannya secara mandiri. Istilah yang sering diperdengarkan oleh pemangku adat di Maluku adalah jadilah anak yang "tahu diri". Artinya setiap individu harus mengenal budayanya sehingga tahu bagaimana bersikap dengan baik dan benar.

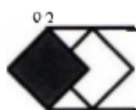
Islam Washatiah dalam bentuknya yang general sebagaimana dijelaskan di atas, lantas tidak bersifat homogen dalam varian keagamaan. Kelokan dalam dimensi yang lain adalah seluruh varian keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Maluku di waktu lampau, sekarang dan di masa datang sesuai dengan perubahan sosial yang terus terjadi. Dengan demikian, Islam Islam Washatiah dalam artikulasinya juga bukan tanpa masalah. Sebab tarikan identitas agama dan etnis bisa menjadi pemicu konflik yang melibat agama dan etnis di dalamnya. Dalam konteks itu, identitas agama, etnis dan identitas daerah menjadi penanda yang berbeda sekaligus juga penanda bagi kesamaan. Identitas daerah bisa mewadahi keseluruhan identitas agama dan etnis di Maluku, tetapi kemudian berhadapan dengan pluralitas etnis dan agama yang masing-masing saling merepresentasikan dirinya.

Dalam konteks relasi Islam dan Kristen di Maluku mengalami kekakuan sebagai akibat dari warisan poskolonial dimana faktor penjajahan di Maluku sangat mempengaruhi karakter orang Islam Maluku dalam membangun relasi keagamaan. Aspek kecurigaan satu sama lain masih terlihat hidup dalam kesadaran masyarakat Islam Maluku.^v Faktor penjajahan di Maluku juga membawa akibat bagi disintegrasi sosial keagamaan di Maluku di mana segregasi pemukiman

^{ss} Penyebutan Islam Maluku untuk membedakan dengan Islam di Maluku. Islam Maluku merujuk pada praktek keagamaan yang bersandar pada tradisi dan budaya



orang Maluku yakni tradisi Pela dan Gandong, sehingga orang luar yang berada di Maluku tidak termasuk dalam penjelasan ini.



menjadi strategi politik penjajah dalam memetakan wilayah yang ditaklukan ke dalam misi suci mereka. Selain untuk kepentingan misi suci penginjilan, segregasi juga tercipta karena apiliasi politik masyarakat Maluku dengan penjajah, sehingga melahirkan dominasi kekuasaan adat terhadap yang lainnya sehingga menjadi born waktu bagi konflik-konflik sosial di Maluku. Konflik legitimasi kekuasaan atas hak Ulayat di setiap negeri di Maluku. Klaim-klaim atas hak kekuasaan Ulayat sering terjadi di Maluku dan menjadi konflik yang sulit untuk diselesaikan. Sebab konflik tersebut berkaitan dengan nilai hidup dari masyarakat di setiap negeri di Maluku. Bahkan hal tersebut dibuat dalam hukum adat sebagaimana terdapat pada masyarakat Key

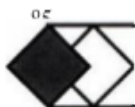
B. Rekomendasi

Islam Washatiyah dengan ciri khasnya yang akomodatif terhadap kearifan lokal harus dilihat sebagai modal sosial yang kuat bagi kelangsungan suatu tatanan sosial yang baik. Sebab Islam Washatiyah adalah hasil dari negosiasi kultural yang cerdas dari peradaban suatu masyarakat. Lokalitas tidak bisa bertahan dalam dirinya sendiri, bahkan tidak berkembang jika hanya berkuat dalam kelokalan dirinya sendiri.

Untuk itu, Islam Washatiyah sebagai modal sosial harus dirawat secara holistik. Tuntutan globalisasi meniscayakan perubahan pada struktur sosio-religius sehingga dapat mengikis tatanan sosial budaya yang ada. Pemerintah dan masyarakat di Maluku harus menyadari akan pentingnya berbagai kepentingan di Maluku dalam kerangka Maluku yang lebih baik. Pemerintah daerah baik Kabupaten Kota maupun Provinsi harus mengambil peran dalam mengelola permasalahan ini secara cerdas. Narasi Islam di Maluku memiliki sejarah sosial budaya dan politik yang memberikan dampak bagi representasi identitas diri yang kuat dari hasil proses panjang kehidupan masa lalu mereka.

Segregasi harus dikelola sehingga menghilangkan imajinasi poskolonial yang penuh kecurigaan. Dengan demikian, logika pembangunan Maluku dengan logo Siwalima

menandakan keharmonisan hidup dua kekuatan yang saling merebut dominasi, sehingga menjadi hidup secara harmonis dalam seting kehidupan sosial budaya Maluku. Pembangunan hams merepresentasi narasi kebudayaan orang Maluku, sehingga masyarakat Maluku tidak tergeser dari identitas etnis orang Maluku. Masyarakat Maluku dan Pemerintah harus sama-sama bersinergi membangun Maluku dalam Aras kehidupan keagamaan yang berbudaya orang Maluku.



Daftar Pustaka

- 71
Abdillah, Masykur. 2015. *Islam dan Demokrasi. Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, (Jakarta, Prenamedia:2015).
- 2
Amad Baso, *Plesetan Lokalitas Politik Pribumisasi Islam*, (Jakarta, The Asia Foundation dan Desantara 2002)
- 51
Bryan S. Turner., *Agama dan Teori Sosial. Rangka Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, (Yogyakarta, IRCiSoD:2003)
- 47
Cliffort Geertz, *Islam Yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Ilmu Sosial, 1982)
- Erny Susanti,et.al., 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- 32
Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi dalam kajian Islam*. Sumberwww.Dikpertaais.com
- John Field, *Mel Sosial*, (Yoakarta, Kreasi Wacana: 2010)
- Kamaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung, Mizan: 2006)
- 60
Subyakto, *Kebudayaan Ambon*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* di redaksi oleh Koentjaraningrat, (Jakarta: Djambana, 2010)
- 12
Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara
- 42 Wacana
Lambang Trijono, *Keluar dari Kemelut Maluku; Refleksi Pengalaman Parkatis Bekerja Untuk Perdamaian Maluku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

15

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Kualitatif*, (Jakarta: IU Press, 1992)

M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta, IKAPI: 2005⁵⁶)

March Ettini & M. Rossini, *Extending The environmental wisdom beyond the local scenario: ecodinamoc Analysis & Learning Community*.
<http://Library.witpress.com/pages/paperinfo.ds>
p

61

M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010).

15

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Kualitatif*, (Jakarta, UI Press: 1992)

Nur, Afrizal dan Lubis, Mukhlis MIS.2015. An-Nur, Vol. 4 No.

15

Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York, Penguin Books: 1990)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2007)

41

Tonny D. Pariela, *Damai di Tengah Konflik Maluku: Preserved Social Capital sebagai Basis Survival Strategy*, (Salatiga, UKSW Pres: 2008)



Islam Maluku

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-suska.ac.id Internet	788 words — 3%
2	www.scribd.com Internet	375 words — 2%
3	edoc.site Internet	365 words — 1%
4	id.scribd.com Internet	266 words — 1%
5	doczz.net Internet	258 words — 1%
6	docobook.com Internet	247 words — 1%
7	jurnalpai.uinsby.ac.id Internet	232 words — 1%
8	awalbarri.wordpress.com Internet	225 words — 1%
9	menantikau.wordpress.com Internet	213 words — 1%
10	rhennyhanasj.wordpress.com Internet	182 words — 1%
11	ilhamscoutinggaruda.blogspot.com Internet	176 words — 1%
12	es.scribd.com Internet	172 words — 1%
13	donatqofficial.blogspot.com Internet	144 words — 1%
14	makalahkampus15.blogspot.com Internet	131 words — 1%
15	www.uksw.edu Internet	116 words — < 1%

16	repository.usu.ac.id Internet	103 words — < 1%
17	ruruls4y.wordpress.com Internet	103 words — < 1%
18	nizarmaulana79.blogspot.com Internet	102 words — < 1%
19	ppkn.ums.ac.id Internet	95 words — < 1%
20	takdiralisyahbanabcr.blogspot.com Internet	89 words — < 1%
21	journal.uin-alauddin.ac.id Internet	82 words — < 1%
22	www.suhfimajid.com Internet	73 words — < 1%
23	media.neliti.com Internet	72 words — < 1%
24	jurnalharmoni.kemenag.go.id Internet	71 words — < 1%
25	eprints.ums.ac.id Internet	67 words — < 1%
26	eprints.umm.ac.id Internet	64 words — < 1%
27	www.paleragroup.com Internet	61 words — < 1%
28	pusdai.wordpress.com Internet	58 words — < 1%
29	riyowansyah.blogspot.com Internet	58 words — < 1%
30	darajatir07.blogspot.com Internet	57 words — < 1%
31	kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id Internet	56 words — < 1%
32	repository.uinjkt.ac.id Internet	54 words — < 1%
33	msyahrizarezkianoor.blogspot.com Internet	51 words — < 1%

34	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet	46 words — < 1%
35	digilib.uin-suka.ac.id Internet	43 words — < 1%
36	etheses.uin-malang.ac.id Internet	40 words — < 1%
37	zakarialombok.blogspot.com Internet	38 words — < 1%
38	zilfaroni-putratanjung.blogspot.com Internet	38 words — < 1%
39	hilmyelhasan95.wordpress.com Internet	34 words — < 1%
40	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	33 words — < 1%
41	repository.uksw.edu Internet	32 words — < 1%
42	pinpdf.com Internet	31 words — < 1%
43	mediapelajaranislam.blogspot.com Internet	30 words — < 1%
44	toetok-menagementoflove.blogspot.com Internet	30 words — < 1%
45	docplayer.info Internet	30 words — < 1%
46	aamamiruddin.com Internet	28 words — < 1%
47	text-id.123dok.com Internet	28 words — < 1%
48	wisatadanbudaya.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
49	Dzikri Nirwana. "AGENDA PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM KAJIAN TAFSIR HADIS DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2017 Crossref	24 words — < 1%
50	www.tlstudies.org Internet	23 words — < 1%

51	nicofergiyono.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
52	jurnal-ppi.kominfo.go.id Internet	22 words — < 1%
53	lynanovianti.blogspot.com Internet	21 words — < 1%
54	anzdoc.com Internet	21 words — < 1%
55	proceedings.kopertais4.or.id Internet	20 words — < 1%
56	swillsondmkwalik.blogspot.com Internet	19 words — < 1%
57	Rusdiyanto Rusdiyanto. "KESULTANAN TERNATE DAN TIDORE", Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 2018 Crossref	19 words — < 1%
58	www.chemistri.xyz Internet	19 words — < 1%
59	digilib.uinsby.ac.id Internet	19 words — < 1%
60	tahkimjurnalsyariah.wordpress.com Internet	18 words — < 1%
61	bangfirin.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
62	adoc.tips Internet	15 words — < 1%
63	Andrew Huwae. "Baileu: Kajian Tentang Bentuk Manifestasi Fisik dari Masyarakat Adat di Kecamatan Pulau Saparua", Kapata Arkeologi, 2016 Crossref	15 words — < 1%
64	repository.ugm.ac.id Internet	15 words — < 1%
65	e-journal.metrouniv.ac.id Internet	14 words — < 1%
66	knowledgeisfreee.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
67	achmad-randy.blogspot.com Internet	14 words — < 1%

14 words — < 1 %

68 Editor Editor. "Sampul Jurnal Biosel", Biosel: Biology Science and Education, 2019
Crossref 14 words — < 1 %

69 Khairul Bariah, Ridhatullah Assya'bani. "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2019
Crossref 13 words — < 1 %

70 hdl.handle.net
Internet 13 words — < 1 %

71 ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id
Internet 12 words — < 1 %

72 digilib.uinsgd.ac.id
Internet 12 words — < 1 %

73 Muhammad Iqbal. "AKAR-AKAR TRADISI POLITIK SUNNI DI INDONESIA", ALQALAM, 2009
Crossref 12 words — < 1 %

74 www.kypr.us
Internet 10 words — < 1 %

75 sekolahmuonline.blogspot.com
Internet 9 words — < 1 %

76 wahanafantasi.blogspot.com
Internet 9 words — < 1 %

77 dosen.perbanas.id
Internet 9 words — < 1 %

78 repository.upi.edu
Internet 9 words — < 1 %

79 www.at-taufiq.com
Internet 8 words — < 1 %

80 webmisterios.com
Internet 8 words — < 1 %

81 nuraini-forchadd.blogspot.com
Internet 8 words — < 1 %

82	tika-tpp.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
83	dakwah.unisnu.ac.id Internet	8 words — < 1%
84	rahmaton95.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
85	makalahtentang.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
86	meilfamediapublishing.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
87	raflihasan1.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
88	worldwidescience.org Internet	8 words — < 1%
89	mafiadoc.com Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF